

**TRADISI BARITAN PADA BULAN DZULQA'DAH DI DESA DLIMAS
KECAMATAN BANYUPUTIH KABUPATEN BATANG
(Studi Living Qur'an)**

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memenuhi Gelar Sarjana S1
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



SKRIPSI

Oleh:

Arifatul Maulidiyah

NIM: 1704026069

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2021

DEKLARASI KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Arifatul Maulidiyah

NIM : 1704026069

Jurusan/Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Menyatakan bahwa skripsi dengan judul:

***TRADISI BARITAN PADA BULAN DZULQA'DAH DI DESA DLIMAS
KECAMATAN BANYUPUTIH KABUPATEN BATANG
(Studi Living Qur'an)***

Skripsi ini sepenuhnya merupakan hasil karya penulis pribadi, terkecuali pada komponen dan penggalan tersendiri yang disebutkan sumber rujukannya.

Semarang, 28 Oktober 2021

Pembuat Pernyataan



Arifatul Maulidiyah

NIM: 1704026069

LEMBAR PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
Kampus II Jl. Prof. Dr. Hamka Km.1, Ngaliyan-Semarang Telp. (024) 7601294
Website: www.fuhum.walisongo.ac.id; e-mail: fuhum@walisongo.ac.id

SURAT KETERANGAN PENGESAHAN SKRIPSI

Nomor: B-0002/Un.10.2/D1/DA.04.09.e/01/2022

Skripsi di bawah ini atas nama:

Nama : **ARIFATUL MAULIDIYAH**
NIM : 1704026069
Jurusan/Prodi : Ilmu Al-Quran dan Tafsir
Judul Skripsi : **TRADISI BARITAN PADA BULAN DZULQA'DAH DI DESA DLIMAS
KECAMATAN BANYUPUTIH KABUPATEN BATANG: STUDI LIVING
QUR'AN**

telah dimunaqasahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, pada tanggal **16 Desember 2021** dan telah diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam ilmu ushuluddin dan humaniora.

NAMA	JABATAN
1. Dr. H. Hasyim Muhammad, M.Ag.	Ketua Sidang
2. M. Sihabudin, M.Ag	Sekretaris Sidang
3. H. Sukendar, M.Ag.,MA., Ph.D.	Penguji I
4. Achmad Azis Abidin, M.Ag.	Penguji II
5. Dr. Ahmad Musyafiq, M.Ag.	Pembimbing

Demikian surat keterangan ini dibuat sebagai **pengesahan resmi skripsi** dan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya

Semarang, 3 Januari 2022

an. Dekan

Wakil Bidang Akademik dan Kelembagaan



NOTA PEMBIMBING



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA**

Kampus II Jl. Prof. Dr. Hamka Km.1, Ngaliyan-Semarang Telp. (024)
7601294

Website: www.fuhum.walisongo.ac.id; e-mail: fuhum@walisongo.ac.id

Hal : Persetujuan Skripsi Atas Nama Arifatul Maulidiyah

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora
UIN Walisongo Semarang

Assalamualaikum Wr. Wb

Setelah melalui proses bimbingan dan perbaikan, bersama ini kami kirimkan naskah skripsi:

Nama : Arifatul Maulidiyah
NIM : 1704026069
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Judul : TRADISI BARITAN PADA BULAN DZULQA'DAH DI DESA
DLIMAS KECAMATAN BANYUPUTIH KABUPATEN
BATANG (Studi Living Qur'an)
Nilai :

Selanjutnya kami mohon dengan hormat agar skripsi tersebut bisa dimunaqasyahkan.

Demikian persetujuan skripsi ini kami sampaikan. Atas perhatiannya diucapkan terima kasih sebesar-besarnya.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Semarang, 08 November 2021
Pembimbing

Dr. Ahmad Musyafiq, M.Ag.
NIP. 19720709 199903 1002

MOTTO

مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنْبَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلٍ فِي كُلِّ سُنْبُلَةٍ مِئَةٌ حَبَّةٍ وَاللَّهُ
- يُضَاعِفُ لِمَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ - ٢٦١

“Perumpamaan orang yang menginfakkan hartanya di jalan Allah seperti sebutir biji yang menumbuhkan tujuh tangkai, pada setiap tangkai ada seratus biji. Allah melipatgandakan bagi siapa yang Dia kehendaki, dan Allah Mahaluas, Maha Mengetahui.”

(Al-Baqarah: 261)

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi dimaksudkan sebagai pengalih huruf dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin disini ialah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin beserta perangkatnya.

1. Konsonan

Fenom konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain lagi dengan huruf dan tanda sekaligus. Di bawah ini daftar huruf Arab itu dan transliterasinya dengan huruf Latin.¹

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Bā'	b	be
ت	Tā'	t	te
ث	Šā'	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	j	Je
ح	Ḥā'	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Khā'	kh	ka dan ha
د	Dāl	d	De
ذ	Ẓāl	ẓ	Zet (dengan titik di atas)
ر	Rā'	r	Er
ز	Zai	z	Zet
س	Sīn	s	Es
ش	Syīn	sy	es dan ye
ص	ṣād	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍād	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭā'	ṭ	te (dengan titik di bawah)

¹ Sulaiman, Ed, *Pedoman Penulisan Skripsi*. (Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo: 2020), h. 94-95.

ظ	zā'	z	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	koma terbalik di atas
غ	Gain	g	Ge
ف	fā'	f	Ef
ق	Qāf	q	Qi
ك	Kāf	k	Ka
ل	Lām	l	El
م	Mīm	m	Em
ن	Nūn	n	En
و	Wāw	w	W
ه	hā'	h	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	yā'	Y	Ye

2. Vokal (tunggal dan rangkap)

- a. Vokal tunggal bahasa Arab lambangnya berupa tanda atau harakat.

◌َ = a	Fathah
◌ِ = i	Kasrah
◌ُ = u	Dhammah

- b. Vokal rangkap bahasa Arab lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf:

au = أَوْ

ai = أَيُّ

3. Syaddah

Syaddah atau tasydid dalam ejaan Arab digambarkan dalam sebuah tanda (*harakat*). Bentuk tanda tersebut berupa huruf *sin kecil* yang penempatannya ialah berada di atas huruf Arab. Tanda ini dimaksudkan untuk memberi penekanan khusus pada sebuah konsonan tunggal hingga

memiliki fungsi konsonan ganda, yaitu konsonan yang sama dengan konsonan yang diberi tanda tasydid. Contoh: a. حَتَّى dan b. البر

4. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:²

اَ	fathah dan alif	قَالَ
يَ	fathah dan ya	رَمَى
يِ	kasrah dan ya	قِيلَ
وُ	dhammah dan wawu	يُقُول

² Pedoman penulisan skripsi, h. 96

UCAPAN TERIMA KASIH

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Terucap syukur kehadirat Allah swt., yang mana telah memberikan limpahan kasih sayang-Nya kepada penulis, sehingga penyusunan skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik meskipun bukan yang terbaik. Shalawat serta salam senantiasa dihaturkan kepada Baginda Agung Nabi Muhammad saw., yang telah membawa umat beliau dari zaman kegelapan (jahiliyah) menuju zaman terang benderang. Mudah-mudahan *syafa'at* beliau akan menyertai kita di hari akhir kelak. Amin.

Skripsi dengan judul “Tradisi Baritan pada Bulan Dzulqa’dah di Desa Dlimas Kecamatan Banyuputih Kabupaten Batang (Studi Living Qur’an)” diformulasikan demi melengkapi satu di antara berbagai macam syarat dalam proses meraih gelar Sarjana Agama (S. Ag), Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, Prodi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, UIN Walisongo Semarang.

Selama penggarapan karya tulis ini, penyusun telah memperoleh banyak masukan serta arahan dari pelbagai pihak. Untuk itu, penulis dengan segenap ketulusan hati menyampaikan terimakasih kepada:

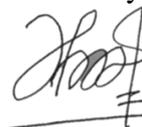
1. Segenap keluarga terutama kedua orangtuaku, Bapak Muchidin dan Ibu Masriati, yang dengan sepenuh hati memberikan do’a serta dukungannya baik berupa materil maupun moril.
2. Teruntuk kedua saudaraku, Umul Fadzilah (Kakak) dan Muhammad Fahri Akbar (Adik). Terima kasih telah menjadi alasanmu tersenyum dan tetap semangat.
3. Rektor UIN Walisongo Semarang, Bapak Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag.
4. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, Bapak Dr. H. Hasyim Muhammad, M.Ag.
5. Ketua Program Studi Bapak Mundhir, M. Ag., dan Sekretaris Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir UIN Walisongo Semarang Bapak M. Sihabuddin, M. Ag.

6. Bapak Dr. Ahmad Musyafiq, M.Ag., selaku Dosen Wali sekaligus Dosen Pembimbing yang telah merelakan tenaga, waktu, serta pikiran guna memberikan pengarahan serta bimbingannya dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.
7. Segenap Dosen Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang terkhusus prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, yang dengan sepenuh jiwa raga mencurahkan segenap keilmuannya, semoga senantiasa bermanfaat dan dapat menjadi amal jariyah.
8. Terima kasih kepada Gus Thariqul Huda beserta Keluarga Besar PP. Daarun Najaah, Jerakah.
9. Teman-teman D'Najiera yang selalu menebarkan keceriannya dan menemaniku saat suka maupun duka selama empat tahun ini.
10. Rekan Mahasiswa kelas IAT-B 2017 yang telah menghadiahkan warna dan canda tawanya dari semester pertama hingga terselesaikannya karya tulis ini.
11. Teruntuk kawan-kawanku yang dari waktu ke waktu bersedia memberi motivasi, do'a juga semangatnya sehingga tercipta kelancaran dalam menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih kepada semua orang yang telah berperan dalam kehidupanku, semoga kebaikan selalu menyertai kalian.

Penulis sepenuhnya sadar bahwasanya karya ini masihlah jauh dari kesempurnaan. Namun, ada harapan besar bagi penulis agar skripsi ini dapat memberi kesan yang baik bagi para pembaca dan akan menjadi awal yang baik bagi penulis untuk karya-karya berikutnya.

Semarang, 16 September 2021

Pembuat Pernyataan



Arifatul Maulidiyah

NIM: 1704026069

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
DEKLARASI KEASLIAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
NOTA PEMBIMBING	iv
MOTTO	v
PEDOMAN TRANSLITERASI	vi
UCAPAN TERIMA KASIH.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
ABSTRAK	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	5
D. Tinjauan Pustaka	6
E. Metode Penelitian.....	8
F. Teknik Pengumpulan Data.....	9
G. Teknik Analisis Data.....	12
H. Sistematika Penulisan	14
BAB II GAMBARAN UMUM TRADISI, BULAN DZULQA'DAH DAN STUDI LIVING QUR'AN.....	16
A. Tradisi	16
B. Bulan Dzulqa'dah.....	18
C. Studi Living Qur'an	25
BAB III GAMBARAN UMUM DESA DLIMAS DAN TRADISI BARITAN PADA BULAN DZULQA'DAH DI DESA DLIMAS KECAMATAN BANYUPUTIH KABUPATEN BATANG.....	28

A. Gambaran Umum Desa Dlimas	28
B. Tradisi Baritan pada Bulan Dzulqa'dah di Desa Dlimas	34
BAB IV MOTIF DAN MAKNA TRADISI BARITAN PADA BULAN	
DZULQA'DAH DI DESA DLIMAS KECAMATAN BANYUPUTIH	
KABUPATEN BATANG DENGAN NILAI-NILAI AL-QUR'AN.....	41
A. Motif Praktik Tradisi Baritan pada Bulan Dzulqa'dah di Desa Dlimas.....	41
B. Motif Tradisi Baritan pada Bulan Dzulqa'dah Perspektif Masyarakat Desa Dlimas	45
1. Tradisi Baritan Perspektif Sesepuh Desa	45
2. Tradisi Baritan Perspektif Tokoh Masyarakat.....	46
3. Tradisi Baritan Perspektif Masyarakat Umum	48
C. Makna Tradisi Baritan pada Bulan Dzulqa'dah di Desa Dlimas dengan Nilai Al-Qur'an	49
1. Makna Tradisi Baritan dengan al-Qur'an tentang Kemuliaan Bulan Dzulqa'dah.....	50
2. Makna Tradisi Baritan dengan al-Qur'an tentang Kebersamaan	51
3. Makna Tradisi Baritan dengan al-Qur'an tentang Syukur	52
4. Makna Tradisi Baritan dengan al-Qur'an tentang Sedekah	54
5. Makna Tradisi Baritan dengan al-Qur'an tentang Do'a	55
BAB V PENUTUP.....	56
A. Kesimpulan	56
B. Saran.....	57
DAFTAR PUSTAKA	58
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	68

ABSTRAK

Penelitian ini dilatar belakangi oleh kearifan lokal berupa tradisi baritan pada Bulan Dzulqa'dah yang dijalankan oleh masyarakat Desa Dlimas. Tradisi ini melibatkan beberapa ayat al-Qur'an dan kegiatan keagamaan yang dipraktikkan setiap tahunnya. Meskipun terikat dengan tradisi, tradisi tersebut tidak memiliki ritual khusus terhadap leluhur yang mana tahapan praktiknya lebih terstruktur seperti umumnya tradisi-tradisi lain. Hal ini pula yang dapat membuktikan kepada khalayak, bahwa tradisi tidak semata-mata harus memberatkan para pelakunya. Penelitian berlokasi di Desa Dlimas Kecamatan Banyuputih Kabupaten Batang.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana praktik tradisi baritan serta mengungkap makna ayat al-Qur'an dalam tradisi baritan. Manfaat dari penelitian ini secara teoritis, dapat memperkaya khasanah keilmuan di bidang Ilmu al-Qur'an dan Tafsir (IAT) berdasar pada analisis living Qur'an. Sedangkan manfaat penelitian secara praktis mampu memberi pemahaman terhadap khalayak terkait motif praktik tradisi dan nilai al-Qur'an dalam tradisi baritan di Desa Dlimas.

Jenis penelitiannya berupa studi lapangan (*field research*). Metode yang diterapkan dalam penelitian ini ialah metode deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi. Hasil penelitian diperoleh melalui observasi dan wawancara mendalam dengan tokoh agama, tetua desa, tokoh masyarakat juga masyarakat umum yang terlibat, serta didukung oleh dokumentasi.

Makna tradisi baritan pada bulan Dzulqa'dah di Desa Dlimas Kecamatan Banyuputih Kabupaten Batang dengan nilai al-Qur'an, diantaranya sebagai berikut: 1) Al-Qur'an Surah at-Taubah Ayat 36 tentang kemuliaan bulan Dzulqa'dah. 2) Al-Qur'an Surah Ali-Imran Ayat 103 tentang kebersamaan. 3) Al-Qur'an Surah al-Qashash Ayat 73, Ibrahim Ayat 7, dan al-Baqarah Ayat 152 tentang syukur. 4) Al-Qur'an Surah al-Baqarah Ayat 261 tentang sedekah. 5) Makna tradisi baritan dengan al-Qur'an Surah Ghafir Ayat 60 tentang Do'a.

Kata Kunci: Tradisi Baritan, Bulan Dzulqa'dah, Studi Living Qur'an

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an dapat didefinisikan sebagai kalam Allah Ta'ala yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad saw., melalui perantaraan Malaikat Jibril secara mutawatir dan merupakan ibadah bagi yang membacanya.³ Mengetahui dan memahami kandungan al-Qur'an secara tepat dan benar sebagaimana dikehendaki Allah swt., tidaklah mudah karena ayat-ayat al-Qur'an itu hanya memberi pengertian-pengertian yang bersifat umum.⁴ Pembacaan al-Qur'an menghasilkan pemahaman yang beragam sesuai kemampuan masing-masing individu, dan pemahaman tersebut melahirkan perilaku yang beragam pula sebagai tafsir al-Qur'an dalam praksis kehidupan, baik pada dataran teologis, filosofis, psikologis, maupun kultural.⁵ Dengan begitu studi tentang al-Qur'an akan mencakup bukan hanya sebagai kitab dengan berbagai macam tafsirnya, tetapi juga berbagai upaya untuk merealisasikan tafsir-tafsir tersebut dalam kehidupan nyata, dalam hubungan antarsesama manusia dan hubungan manusia dengan lingkungan alamnya.⁶

Pada kenyataannya, bentuk persepsi kaum muslimin akan fenomena "pembacaan al-Qur'an" benar-benar beragam.⁷ Terdapat banyak tipe dalam interpretasi kitab suci ini, dari yang berorientasi pada pengertian dan pendalaman substansinya sebagaimana yang telah sering dijalankan oleh

³ Fatimah Purba, "Pendekatan dalam Studi al-Qur'an: Studi tentang Metode dan Pendekatan al-Qur'an", dalam *Jurnal As-Salam*, Vol.1, No. 2, (September-Desember 2016), h. 27.

⁴ Amari Ma'ruf, Nur Hadi, *Mengkaji Ilmu Tafsir*, (Solo, PT.Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2014), h. 27.

⁵ Muhammad Azizan Fitriana dan Agustinus Choirunnisa, "Studi Living Qur'an di Kalangan Narapidana : Studi Kasus Pesantren at-Taubah Lembaga Pemasyarakatan Kab. Cianjur-Jawa Barat", dalam *Jurnal Mlsykat*, Vol. 03, No.02 (Desember 2018), h. 66.

⁶ Heddy Shri Ahimsa-Putra, "The Living Al-Qur'an: Beberapa Perspektif Antropologi", dalam *Jurnal Walisongo*, Vol. 20, No. 1 (Mei 2012), h. 236.

⁷ Ahmad Atabik, "The Living Qur'an: Potret Budaya Tahfiz Al-Qur'an di Nusantara", dalam *Jurnal Penelitian*, Vol. 8, No.1 (Februari 2014), h. 162.

para ahli tafsir, atau yang hanya sekedar membaca al-Qur'an sebagai bentuk ibadah ritual atau untuk memperoleh ketenangan jiwa.⁸ Fakta-fakta tersebut tampaknya dapat menjadi indikator aktual atas pernyataan yang selalu dilekatkan pada al-Qur'an bahwasanya kitab satu ini ialah kitab semata mayang yang *sahih li kulli zaman wa makan* atau mempunyai fleksibilitas dengan pelbagai situasi dan kondisi.⁹

Fenomena ataupun objek kultur-sosial yang menjadi fokus dalam kajian living Qur'an berupa bentuk pengapresiasian al-Qur'an dan pengaktualannya ke dalam aktivitas umum yang dilakukan oleh umat muslim.¹⁰ Studi living Qur'an merupakan penelaahan atau observasi keilmuan terhadap beraneka ragam gejala sosial berkenaan dengan eksistensi al-Qur'an di sebuah komunitas muslim tertentu.¹¹ Oleh karena itu, akan tampak respon sosial (realitas) komunitas muslim untuk menjadikan hidup dan menghidupkan al-Qur'an melalui sebuah hubungan yang berkesinambungan.¹² Pendekatan fenomenologi digunakan dalam penelitian ini, prosedur tersebut difungsikan guna mengemukakan motif dan makna tradisi bulan Dzulqa'dah di Desa Dlimas terhadap nilai al-Qur'an.

Budaya, tradisi, adat istiadat maupun kultur yang beragam pasti dimiliki oleh tiap-tiap desa.¹³ Kearifan lokal yang dimiliki oleh bangsa, seperti halnya tradisi haruslah terus-menerus dipertahankan, dijaga, juga dilestarikan agar tradisi, budaya maupun adat istiadat yang baik tersebut tidak hilang.¹⁴ Keanekaragaman pada masyarakat menggambarkan salah

⁸ Muhammad Azizan Fitriana dan Agustinus Choirunnisa, *Studi Living Qur'an di Kalangan Narapidana: Studi Kasus Pesantren at-Taubah Lembaga Pemasyarakatan Kab. Cianjur-Jawa Barat*, h. 66.

⁹ Akhmad Roja Badrus Zaman, "Living Qur'an dalam Konteks Masyarakat Pedesaan (Studi pada Magistas al-Qur'an di Desa Mujur Lor, Cilacap)", dalam *Jurnal Potret Pemikiran*, Vol. 24, No.2 (2020), h. 144.

¹⁰ *Ibid*, h. 149.

¹¹ Ahmad Atabik, *The Living Qur'an: Potret Budaya Tahfiz Al-Qur'an di Nusantara*, h. 162.

¹² *Ibid*, h. 162.

¹³ Ainur Rofiq, "Tradisi Slametan Jawa dalam Perspektif Pendidikan Islam", *Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, Volume 15 Nomor 2 (September 2019), h. 93.

¹⁴ *Ibid*, h. 93.

satu pertanda kebesaran Allah swt., hal ini termaktub dalam al-Qur'an surah al-Hujurat ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ
عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ۝ ١٣

“Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sungguh, yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Maha Teliti.” (Al-Hujurat: 13).¹⁵

Tak terkecuali pada masyarakat Jawa, di Jawa sangat banyak tradisi atau adat kebiasaan yang unik serta menarik.¹⁶ Gambaran masyarakat Jawa tersebut di atas menjadi perlu untuk dikaji, terutama terkait praktik religiusitas kita sekarang.¹⁷ Tradisi bulan Dzulqad'ah yang ada di Desa Dlimas memiliki keunikan tersendiri yakni pada pelaksanaan tradisi *baritan*. Tradisi ini dilaksanakan sebanyak tiga kali pada tiga malam jum'at di bulan Dzulqad'ah menurut perhitungan *weton* yang ditetapkan oleh sesepuh desa. Bagi masyarakat Desa Dlimas, kegiatan tahunan yang disebut baritan ini mewujudkan ungkapan refleksi sosial-keagamaan. Fenomena ini dilakukan dalam bentuk selamatan bumi dan tolak balak. Baritan dalam tradisi Jawa biasanya dilakukan pada waktu tertentu dan dengan motif tertentu, seperti halnya sedekah laut maupun sedekah bumi yang dilaksanakan pada bulan Muharram.

Salah satu dari empat bulan termasuk bulan Dzulqad'ah didalamnya merupakan bulan yang dimuliakan Allah swt., karena Allah menyebut keempat bulan Hijriyah ini dengan “*syahrullah*” yang artinya bulan Allah swt. Penyandaran sesuatu kepada Allah swt., menyimpan makna mulia,

¹⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah Special for Woman*, (PT. Sygma Exagrafika: Bandung, 2009), h. 517.

¹⁶ Ainur Rofiq, *Tradisi Slametan Jawa dalam Perspektif Pendidikan Islam*, h. 95.

¹⁷ Kastolani dan Abdullah Yusof, “Relasi Islam dan Budaya Lokal, Studi Tentang Tradisi Nyadran di Desa Sumogawe Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang”, dalam *Jurnal Kontemplasi*, Volume 04 Nomor 01 (Agustus 2016), h. 54.

sebagaimana halnya “*baitullah*” (rumah Allah) dalam menyebut Ka’bah.¹⁸ Ke-empat bulan mulia tersebut yaitu bulan Dzulqa’dah, Dzulhijjah, Muharram, dan bulan Rajab. Keistimewaan empat bulan haram ini telah disebutkan dalam firman-Nya sebagai berikut:

إِنَّ عِدَّةَ الشُّهُورِ عِنْدَ اللَّهِ اثْنَا عَشَرَ شَهْرًا فِي كِتَابِ اللَّهِ يَوْمَ خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ مِنْهَا أَرْبَعَةٌ حُرْمٌ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ فَلَا تَظْلِمُوا فِيهِنَّ أَنْفُسَكُمْ وَقَاتِلُوا الْمُشْرِكِينَ كَافَّةً كَمَا يُقَاتِلُونَكُمْ كَافَّةً وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ مَعَ الْمُتَّقِينَ - ٣٦

*“Sesungguhnya jumlah bulan menurut Allah ialah dua belas bulan, (sebagaimana) dalam ketetapan Allah pada waktu Dia menciptakan langit dan bumi, di antaranya ada empat bulan haram. Itulah (ketetapan) agama yang lurus, maka janganlah kamu menzalimi dirimu dalam (bulan yang empat) itu, dan perangilah kaum musyrikin semuanya sebagaimana mereka pun memerangi kamu semuanya. Dan ketahuilah bahwa Allah beserta orang-orang yang takwa.” (At-Taubah: 36).*¹⁹

Tradisi baritan merupakan salah satu bentuk selamatan di Jawa. Pelaksanaan tradisi pada bulan Dzulqa’dah ini telah didominasi oleh pengetahuan atas ideologi agama Islam yang tercampur dengan kepercayaan Jawa. Di dalam bulan ke-sebelas penanggalan Hijriyah ini, terdapat berjibun riwayat terkait dengan kisah rasul dan hamba yang mulia. Bulan Dzulqa’dah tergolong bulan yang mulia sebab pada bulan ini, umat dari seluruh penjuru dunia melakukan perjalanan menuju Kota Makkah untuk melaksanakan ibadah haji.

Meskipun terikat dengan tradisi, tradisi baritan tidak memiliki ritual khusus terhadap leluhur yang mana *step by step*-nya lebih terkoordinir seperti umumnya tradisi-tradisi lain. Melalui latar belakang tersebut, penulis terkesan untuk menelaah lebih dalam **“TRADISI BARITAN PADA BULAN DZULQA’DAH DI DESA DLIMAS KECAMATAN BANYUPUTIH KABUPATEN BATANG (Studi Living Qur’an)”**. Penulis ingin meneliti hal tersebut karena tradisi baritan di Desa Dlimas

¹⁸Anilta Hidayah, *Praktik Ritual Satu Muharram di Desa Traji Kecamatan Parakan Kabupaten Temanggung (Kajian Living Hadis)*, (Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo: Semarang, 2019), h. 5.

¹⁹Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemah Special for Woman*, h. 192.

terlihat cukup sederhana akan tetapi memiliki keunikan tersendiri dibandingkan tradisi-tradisi lainnya. Selain itu, kajian khusus “Living Qur’an” mengenai tradisi baritan pada bulan Dzulqa’dah di desa tersebut belum pernah ada.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Praktik Tradisi Baritan pada Bulan Dzulqa’dah di Desa Dlimas?
2. Bagaimana Makna Tradisi Baritan pada Bulan Dzulqa’dah di Desa Dlimas dengan Nilai al-Qur’an?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian
 - a. Untuk mengetahui bagaimana praktik tradisi baritan pada bulan Dzulqa’dah di Desa Dlimas.
 - b. Untuk mengetahui bagaimana makna tradisi baritan pada bulan Dzulqa’dah di Desa Dlimas dengan Nilai al-Qur’an.

2. Manfaat Penelitian

- a. Manfaat Teoritis

Memperkaya khasanah keilmuan di Prodi Ilmu al-Qur’an dan Tafsir (IAT) Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang yang berkaitan dengan tradisi baritan pada bulan Dzulqa’dah di Desa Dlimas Kecamatan Banyuputih Kabupaten Batang.

- b. Manfaat Praktis

Penelitian ini diadakan agar memberi pemahaman lebih kepada khalayak terkait nilai al-Qur’an pada pelaksanaan tradisi baritan pada bulan Dzulqa’dah di Desa Dlimas Kecamatan Banyuputih Kabupaten Batang.

D. Tinjauan Pustaka

Mengkaji bahan pustaka (*literature review*) memiliki peran sentral dalam sebuah penelitian. Beberapa aktivitas yang harus dilakukan peneliti saat melakukan tinjauan pustaka ialah peneliti menjabarkan konsep, definisi-definisi, serta pengalaman yang telah dipublikasikan sebelumnya oleh peneliti terdahulu berkenaan dengan permasalahan yang akan ditelaah.²⁰ Beberapa karya tulis terpilih dari banyaknya telaah pustaka yang berkaitan dengan tradisi, berdasar pada studi living Qur'an, yang berbeda dengan kajian ilmiah kali ini, antara lain:

Pertama, Skripsi dari Wanseha Fitri, 2019, UIN Raden Intan Lampung, Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, dengan judul "*Nilai Ta'awun dalam Tradisi Begawi (Kajian Living Qur'an)*". Penelitian ini memfokuskan titik temuannya pada nilai ta'awun dalam tradisi begawi terkhusus pada upacara perkawinan masyarakat Lampung di Desa Way Harong Dusun Cerita Dagang. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan menjadikan living Qur'an sebagai kajian utamanya. Hasil penelitiannya antara lain: Pertama, prosesi pada pelaksanaan tradisi begawi. Kedua, nilai-nilai tradisi begawi dalam perkawinan masyarakat Lampung sepenuhnya hasil ijtihad masyarakat setempat selagi tidak bertentangan dengan al-Qur'an dan al-Hadis.²¹

Kedua, Skripsi dari Anilta Hidayah, 2019, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, dengan judul "*Praktik Ritual Satu Muharram di Desa Traji Kecamatan Parakan Kabupaten Temanggung (Kajian Living Hadis)*". Penulis menekankan teori motif dalam ritual satu Muharram pada masyarakat Desa Traji serta menjajaki teks hadits yang dimanfaatkan sebagai acuan dalam pengaplikasian tradisi adat tersebut. Peneliti

²⁰ Pedoman Penulisan Skripsi, h. 25.

²¹ Wanseha Fitri, *Nilai Ta'awun dalam Tradisi Begawi (Kajian Living Qur'an)*, (Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan: Lampung, 2019), diakses pada 26/06/2021.

menggunakan jenis penelitian lapangan (*field research*) dengan living Hadis sebagai kajian utamanya. Hasil yang dicapai dari penelitian ini diantaranya: Pertama, proses pelaksanaan atau praktik tradisi ritual masyarakat di Desa Traji. Kedua, motivasi diadakannya tradisi ritual di Desa Traji. Ketiga, relevansi tradisi ritual di Desa Traji dengan nilai yang terkandung dalam al-Hadits.²²

Ketiga, Skripsi dari Adiba Zahrotul Wildah, 2018, Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Prodi Studi Agama-Agama, dengan judul “*Sinkretisme Agama: Kasus Ritual Baritan (Sedekah Laut) di Desa Asemdayong Pemasang*”. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian lapangan (*field research*) yang didukung oleh studi kepustakaan. Pendekatan antropologi dan sosiologi digunakan dalam penelitian ini. Hasil penelitiannya adalah dalam pelaksanaan upacara sedekah laut terjadi sinkretisme agama karena masih mengandung unsur agama Hindu dan Islam. Hasil lain yang didapatkan ialah dalam upacara ini mengandung nilai-nilai bermanfaat bagi kalangan masyarakat, antara lain; nilai Islam, nilai sosial, dan nilai ekonomi.²³

Keempat, Jurnal Potret Pemikiran Vol. 24, No. 2 (2020), karya Akhmad Roja Badrus Zaman, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, dengan judul: “*Living Qur’an dalam Konteks Masyarakat Pedesaan (Studi Pada Magisitas Al-Qur’an di Desa Mujur Lor, Cilacap)*”. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif-kualitatif, dan termasuk dalam penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan fenomenologi. Hasil dari penelitian ini yaitu: Pertama, sebagian masyarakat Desa Mujur Lor memosisikan al-Qur’an menjadi sebuah objek yang dianggap

²² Anilta Hidayah, *Praktik Ritual Satu Muharram di Desa Traji Kecamatan Parakan Kabupaten Temanggung (Kajian Living Hadis)*, (Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo: Semarang, 2019), diakses pada 26/06/2021.

²³ Adiba Zahrotul Wildah, *Sinkretisme Agama : Kasus Ritual Baritan (Sedekah Bumi) di Desa Asemdayong Pemasang*, (Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah: Jakarta, 2018), diakses pada 30/06/2021.

mempunyai kemampuan magis. Kedua, pandangan tersebut mereka implikasikan ke dalam beragam resepsi terhadap al-Qur'an.²⁴

Penulis memfokuskan penelitian kali ini ialah pada tradisi baritan pada bulan Dzulqa'dah di Desa Dlimas, di mana dari keempat karya ilmiah tersebut belum ada yang spesifik meneliti hal yang sama. Perbedaan yang signifikan dengan karya ilmiah pertama dan kedua adalah pada titik temuan dan kajian yang digunakan. Sedangkan pada karya ilmiah ketiga dan keempat ialah pada segi objek dan cara pandang masyarakat dalam konteks living Qur'an.

E. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini berjudul Tradisi Baritan Pada Bulan Dzulqa'dah di Desa Dlimas Kecamatan Banyuputih Kabupaten Batang (Studi Living Qur'an). Jenis penelitian yang digunakan adalah berupa penelitian lapangan (*field research*) dengan jalan mendatangi lokasi atau tempat penelitian secara langsung yakni Desa Dlimas. Usaha pengumpulan data primer dilakukan dengan secara langsung menemui para pelaku tradisi dengan melakukan pengamatan (*observasi*), wawancara mendalam, dan dokumentasi.²⁵ Dalam hal ini sesepuh Desa Dlimas, tokoh masyarakat desa, maupun masyarakat umum memiliki perannya masing-masing.

Secara umum prosedur ini bisa dinyatakan dengan melakukan pemantauan interaktif di sela-sela aktivitas sekelompok penduduk dengan tujuan mendapatkan sejumlah data. Sehingga penelitian ini bisa disebut juga dengan studi kasus menggunakan metode deskriptif kualitatif dan melalui pendekatan fenomenologi. Penelitian deskriptif bertujuan untuk memberikan deskripsi, gambaran mengenai fakta-fakta,

²⁴ Akhmad Roja Badrus Zaman, Living Qur'an dalam Konteks Masyarakat Pedesaan (Studi pada Magisitas al-Qur'an di Desa Mujur Lor, Cilacap), diakses pada 29/05/2021.

²⁵ Sofar Silaen, *Metodologi Penelitian Sosial untuk Penulisan Skripsi dan Tesis*, (IN MEDIA: Bogor, 2018), h. 17.

sifat-sifat, serta hubungan antar-fenomena yang diteliti.²⁶ Sedangkan metode penelitian kualitatif dapat dimanifestasikan pada konteks alami gejala sosial, yang mana instrumen kuncinya adalah peneliti itu sendiri.

2. Sumber Data

Sumber data yang diterapkan oleh pengkaji meliputi dua sumber, yakni: sumber data primer dan sumber data sekunder.

a. Sumber data primer

Sumber data utama dalam observasi ini dihasilkan dengan jalan melangsungkan pengamatan di lokasi penelitian dan melakukan wawancara mendalam terhadap sesepuh desa, tokoh masyarakat serta sebagian masyarakat yang ikut berpartisipasi dalam tradisi baritan pada bulan Dzulqa'dah di Desa Dlimas.

b. Sumber data sekunder

Sumber data pendukung disini ialah bahan yang difungsikan demi memenuhi sumber data utama. Dalam konteks tersebut, sumber data yang diperlukan yakni kepustakaan, jurnal, terbitan, literatur tafsir, buletin, majalah dan sumber-sumber lain yang relevan dengan data yang akan dikaji yakni studi living Qur'an: tradisi baritan pada bulan Dzulqa'dah di Desa Dlimas.

F. Teknik Pengumpulan Data

Langkah penting berikutnya dalam penelitian ialah berkenaan dengan teknik pengumpulan data, sebab memperoleh data merupakan tujuan utama dalam proses penelitian. Data yang memenuhi validitas dan reabilitas data yang telah ditetapkan, tidak dapat dihasilkan oleh pengkaji tanpa memahami langkah penting ini.²⁷ Berikut penjelasan masing-masing teknik pengumpulan data:

²⁶ *Ibid*, h.19.

²⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (CV. Alfabeta, Bandung, 2013), h. 224.

1. Observasi

Observasi merupakan dasar semua disiplin ilmu. Para akademikus hanya dapat bekerja berlandaskan data, yakni fenomena berkenaan dengan realitas yang diperoleh melalui pengamatan.²⁸ Metode yang dapat dilakukan dalam pengumpulan data observasi dapat dibagi menjadi dua, yaitu; observasi berperan serta (*participant observation*) dan observasi tanpa berpartisipasi (*non-participant observation*). Dalam penelitian ini, pengkaji menggunakan *participant observation* (observasi partisipan).

Dalam observasi ini, pengkaji berpartisipasi dengan aktivitas keseharian objek yang tengah diteliti yang juga difungsikan sebagai sumber data observasi. Peneliti melangsungkan penelitian ditengah masyarakat secara menyeluruh lalu melakukan penggambaran atas semua yang dilihat, didengar, dan dirasakan. Sembari mengamati, peneliti turut menjalankan aktivitas yang dikerjakan oleh sumber data, dan turut merasakan suka dukanya. Melalui observasi partisipan ini, maka data yang dihasilkan akan lebih lengkap, tajam, dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap integritas yang tampak.²⁹

Pada penelitian kualitatif, penggabungan teknik observasi partisipatif dengan wawancara intensif kerap kali dilakukan. Selagi melakukan penelitian, pengkaji juga melangsungkan wawancara kepada individu maupun kelompok yang terlibat didalamnya.³⁰ Teknik ini digunakan untuk mengetahui secara langsung pemahaman dan nilai al-Qur'an yang ada dalam tradisi baritan di Desa Dlimas.

2. Wawancara

Teknik selanjutnya adalah interview/wawancara mendalam, interview dilakukan sebagai bentuk studi pendahuluan jika memang pengkaji ingin mendeteksi persoalan yang akan ditelaah, juga bisa

²⁸ *Ibid*, h. 226.

²⁹ *Ibid*, h. 137-138.

³⁰ *Ibid*, h. 232.

menjadi alternatif lain tatkala pengkaji ingin memahami kondisi dan situasi informan secara mendalam. Teknik ini didasarkan pada penggalian informasi terhadap perasaan, sikap, keyakinan pribadi informan yang bisa disebut dengan *self-report*.³¹

Jenis wawancara ada dua, yakni wawancara terstruktur dan wawancara non-struktur. Wawancara pada penelitian ini dilakukan secara non-struktur melalui perbincangan tatap muka (*face to face*) berdasarkan pedoman wawancara. Peneliti juga mengajukan berbagai pertanyaan lain yang lebih terarah pada tujuan penelitian.

Hasil interview harus segera dicatat setelah selesai melakukan wawancara agar tidak lupa bahkan hilang. Dari berbagai sumber data, perlu dicatat mana data yang dianggap penting, yang tidak penting, data yang sama dikelompokkan. Hubungan satu data dengan data yang lain perlu dikonstruksikan, sehingga menghasilkan pola dan makna tertentu.³²

3. Dokumentasi

Hasil penelitian dari observasi atau wawancara, akan lebih kredibel jika didukung oleh dokumentasi. Bahan-bahan dokumentasi berupa data atau informasi yang memberikan prospek luas bagi penyelenggaraan penelitian. Terutama dalam penelitian kualitatif, bahan-bahan itu bisa menjadi data utama dalam penelitiannya.³³ Gambar, tulisan, maupun karya fenomenal seseorang dapat dijadikan sebagai bahan dokumentasi.

Dokumentasi didapatkan ketika pengkaji melakukan pengamatan langsung di lokasi penelitian yakni Desa Dlimas, terutama pada waktu pelaksanaan tradisi baritan. Untuk mendukung kredibilitas dokumen yang telah diperoleh, pengkaji memaparkan masing-masing substansinya dalam proses analisis data.

³¹ *Ibid*, h. 231.

³² *Ibid*, h. 240.

³³ Sofar Silaen, *Metodologi Penelitian Sosial untuk Penulisan Skripsi dan Tesis*, h. 240.

G. Teknik Analisis Data

Miles dan Huberman (1984), menyatakan bahwasanya kegiatan intens yang dilakukan dalam proses analisis data khususnya kualitatif diterapkan secara interaktif juga berkesinambungan hingga tuntas, sampai data yang diperoleh sebelumnya menjadi jenuh dan dapat diambil kesimpulan setelahnya. Proses analisis data kualitatif, dilangsungkan selagi pengkaji melakukan pengumpulan data, hingga sesaat setelah berakhirnya pengumpulan data di waktu tertentu. Pekerjaan dalam proses analisis data, yakni *data reduction* (reduksi data), *data display* (penyajian data), dan *conclusion drawing/verivication* (penarikan kesimpulan/verivikasi data).³⁴

1. Reduksi Data

Mereduksi data ialah proses merangkum, menentukan hal-hal substansial, menitikberatkan pada hal-hal sentral, mencari subjek inti dan paradigmanya. Dari situ pengkaji selama melangsungkan pengumpulan data berikutnya akan lebih mudah menelusurinya karena adanya proses reduksi data akan menghasilkan deskripsi yang lebih terarah dan jelas.³⁵

Setiap pengkaji akan diarahkan kepada sasaran yang akan dicapai dalam mereduksi data. Temuan merupakan sasaran utamanya. Data yang telah diperoleh pengkaji dalam studi lapangan diklarifikasikan dan dipetakan untuk memberi penjelasan terhadap penerapan ayat-ayat al-Qur'an dalam praktik tradisi baritan. Reduksi data didasarkan pada hasil observasi partisipan dan wawancara mendalam berlandaskan pengalaman pelaku tradisi.

Reduksi data merupakan proses berfikir sensitif yang memerlukan kecerdasan dan keluasan serta kedalaman wawasan yang tinggi. Bagi peneliti pemula, dalam melakukan reduksi data dapat mendiskusikan pada teman atau orang lain yang dipandang ahli. Melalui diskusi itu,

³⁴ *Ibid*, h. 246.

³⁵ *Ibid*, h. 247.

maka wawasan peneliti akan berkembang, sehingga dapat mereduksi data-data yang memiliki nilai temuan dan pengembangan teori yang signifikan.³⁶

2. Penyajian Data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Penyajian data dalam penelitian kualitatif dapat dibuat dengan penjabaran singkat, flowchart, skema/bagan, koneksi antar kategori, dan semacamnya. Pada tahap ini, Miles and Huberman (1984) mengungkapkan "*the most frequent form of display data for qualitative research data in the past has been narrative text*". Bentuk penyajian data yang paling sering digunakan untuk data penelitian kualitatif di masa lalu adalah teks naratif.³⁷

Melalui penyajian data, penulis akan lebih mudah dalam menginterpretasikan segala sesuatu yang terjadi, dapat mempersiapkan aktivitas berikutnya berlandaskan segala apa yang telah diketahui tersebut. Disarankan pula oleh Miles and Huberman bahwa, "*looking at displays help us to understand what is happening and to do some thing-further analysis or caution on that understanding*" yang maksudnya adalah dengan melihat penyajian data dapat membantu kita dalam memahami apa yang terjadi dan melakukan suatu analisis lebih lanjut atau kehati-hatian pada pemahaman itu.³⁸

Penyajian data digunakan untuk merumuskan hasil klarifikasi dari prosedur sebelumnya. Hal ini dapat dilakukan dengan mendeskripsikan serta menarasikan hasil temuannya dalam bentuk laporan akhir penelitian. Dalam pengaplikasiannya, pengkaji harus sering mengevaluasi hipotesa awal dengan data yang telah diperoleh dalam penelitian lapangan tersebut mengalami perkembangan atau tidak. Bila pola-pola yang ditemukan telah didukung oleh data valid selama proses

³⁶ Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, h. 249.

³⁷ *Ibid*, h. 249.

³⁸ *Ibid*, h. 249.

penelitian, maka pola itu telah menjadi pola yang baku, sehingga dapat dipertanggungjawabkan kredibilitasnya.³⁹

3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Menurut Miles and Huberman, prosedur berikutnya dalam proses analisis data yaitu penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang telah dirumuskan masih bersifat temporer dan bisa saja berubah jika tidak terdapat bukti-bukti kuat yang dapat mendukung pada fase pengumpulan data berikutnya. Akan tetapi, jika kesimpulan awal didukung pula oleh bukti-bukti yang valid lagi konsisten saat peneliti kembali ke lapangan untuk mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel dan dapat diterima.

Oleh sebab itu, kesimpulan dan verifikasi diperoleh dari hasil reduksi data dan penyajian data dalam prosedur sebelumnya, dengan berlandaskan pada penelitian yang dilakukan berkaitan dengan tradisi baritan pada bulan Dzulqa'dah di Desa Dlimas Kecamatan Banyuputih Kabupaten Batang dengan pendekatan studi living Qur'an.

H. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dibuat guna menanggapi hipotesis awal yang telah di rumuskan sebelumnya oleh penulis dalam bentuk rumusan masalah. Oleh sebab itu, sistematika penulisan penelitian ini dibuat dengan susunan sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, penegasan istilah, metodologi penelitian dan sistematika penulisan laporan penelitian.

Bab II Dalam bab ini akan diuraikan landasan teori yang terdiri dari beberapa sub, diantaranya: tentang tradisi, bulan Dzulqa'dah, dan studi living Qur'an.

³⁹ *Ibid*, h.250.

- Bab III Pada bab ini berisi gambaran umum/kondisi empirik lokasi penelitian tradisi baritan pada bulan Dzulqa'dah yang terletak di Desa Dlimas Kecamatan Banyuputih Kabupaten Batang dengan menjelaskan letak geografis dan demografis serta gambaran umum praktik tradisi baritan yang ada di dalamnya.
- Bab IV Pada bab ini penulis menjabarkan hasil penelitian yang berupa pemaparan motif praktik tradisi baritan pada bulan Dzulqa'dah di Desa Dlimas Kecamatan Banyuputih Kabupaten Batang dan maknanya terhadap nilai al-Qur'an.
- Bab V Penutup yang berupa kesimpulan dan saran.

BAB II

GAMBARAN UMUM TRADISI, BULAN DZULQA'DAH DAN STUDI LIVING QUR'AN

A. Tradisi

Indonesia khususnya masyarakat Jawa memiliki beraneka ragam tradisi serta kearifan lokal yang akan senantiasa menjadi unsur yang melekat dalam kehidupan masyarakat. Para ilmuwan dan juga peneliti telah mendalilkan bahwasanya suku Jawa memanglah memiliki kepercayaan yang khas dan juga akulturasi budaya yang beragam. Sedang realitanya, sebagian bentuk aktualiasasi keagamaan umat muslim merupakan dampak dari kepercayaan kuno berupa: Animisme, Dinamisme, Hindu, Budha maupun keyakinan kepada alam dan roh akodrati. Akan tetapi, dalam praktik tersebut diberi nilai-nilai keislaman (Cliffort Geertz. 2002).⁴⁰

Tradisi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) dapat didefinisikan dengan adat kebiasaan turun-temurun dari nenek moyang yang masih dilakukan di masyarakat dan penilaian atau anggapan bahwa cara-cara yang telah ada merupakan yang paling baik dan benar.⁴¹ Tradisi berasal dari kata dalam Bahasa Inggris yakni *tradition*, bersumber pada Cambridge Dictionary, kata “tradition” didefinisikan dengan “*a way of behaving or a belief that has been established for a long time, or the partice of following behaviour and beliefs that have been so established*” yang berarti “cara berperilaku atau keyakinan yang telah ditetapkan sejak lama atau bagian dari mengikuti perilaku dan keyakinan yang telah tertanam.”⁴²

Kata “tradisi” lebih kurang mengasaskan pada sebuah keyakinan, kepercayaan, paham, pemikiran, sikap, kebiasaan, cara atau metode, atau praktik perseorangan maupun kelompok yang berkesinambungan di

⁴⁰ Ainur Rofiq, Tradisi Slametan Jawa dalam Perspektif Pendidikan Islam, h. 99.

⁴¹ Tim Redaksi Kamus Bahasa Indonesia, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Pusat Bahasa Departemen Pedidikan Nasional: Jakarta, 2008), h. 1727.

⁴² <https://dictionary.cambridge.org/us/dictionary/english/tradition>, diakses pada 10/07/2021.

masyarakat serta diwasiatkan secara turun-temurun oleh nenek moyang dari generasi ke generasi.⁴³ Beberapa pendapat para ahli berkenaan dengan definisi tradisi diantaranya, sebagai berikut:

1. WJS Poerwadaminto (1976)

WJS Poerwadaminto mendefinisikan tradisi dengan segala sesuatu maupun perihal yang berhubungan dengan kehidupan pada komunitas umum secara berkelanjutan. Misalnya; budaya, kebiasaan, adat, bahkan kepercayaan.⁴⁴

2. Piotr Sztompka (2011: 69-70)

Menurut Piotr Sztompka tradisi berhasil dipahami sebagai suatu keseluruhan baik berbentuk buah pikiran, materiel ataupun substansi yang berpangkal pada masa lalu, namun entitas tersebut masih tampak dilestarikan dengan baik hingga kini.⁴⁵

3. Coomans (1987: 73)

Coomans menyatakan tradisi sebagai sebuah refleksi perilaku maupun tindakan individu atau sosial dalam rentang waktu yang terlampau lama dilaksanakan secara turun-temurun sejak nenek moyang. Tradisi yang sudah menjadi sebuah peradaban, kemudian akan menjadi acuan dalam melangkah, bertindak, berbudi pekerti, berpendirian dan juga bermoral.⁴⁶

4. Hasan Hanafi

Hasan Hanafi mengemukakan bahwasanya tradisi adalah berbagai macam atau sesuatu yang diwariskan di masa lampau kepada kita dan diterapkan, diaplikasikan dan masih berlaku dimasa saat ini atau masa sekarang.⁴⁷

5. Harapandi Dahri

⁴³ Sumanto, Izak Y.M Lattu, Ed, *Tradisi dan Kebudayaan Nusantara*, (eLSA Press: Semarang, 2019), h. x.

⁴⁴ Ainur Rofiq, *Tradisi Slametan Jawa dalam Perspektif Pendidikan Islam*, h. 96.

⁴⁵ *Ibid*, h. 97.

⁴⁶ *Ibid*, h. 97.

⁴⁷ *Ibid*, h. 96.

Pendapat Harapandi Dahri ini mengartikan tradisi sebagai segala perihal yang sudah menjadi kelaziman dan dilangsungkan secara berkesinambungan atau terus-menerus dengan memakai bermacam aturan, norma, kaidah dan juga simbol yang masih berlaku pada masyarakat.⁴⁸

Berdasarkan pada falsafah para ahli, penulis menyimpulkan bahwa tradisi merupakan segala fenomena yang bersinggungan dengan aktivitas manusia yang dijalankan turun-temurun dan langgeng serta dilestarikan hingga sekarang dengan berlandaskan pada ketentuan dan ketetapan yang berkedudukan di masyarakat.

B. Bulan Dzulqa'dah

1. Dzulqa'dah dalam Al-Qur'an

Bulan Dzulqa'dah merupakan bulan ke-sebelas dalam bulan Qamariyah atau yang biasa disebut dengan bulan Hijriyah. Secara etimologi, Hijriyah merupakan kata dalam bahasa Arab yakni *hajara-yuhajiru-hijratan* yang berarti pindah, meninggalkan negeri asal, dan bermigrasi. Perhitungan tahun pertama peristiwa hijrahnya Nabi Muhammad saw., dari Kota Makkah ke Kota Madinah menjadi bahan acuan dalam penamaan Hijriyah ini.

Dzulqa'dah berasal dari gabungan dua kata dalam bahasa Arab yakni “*dzu*” yang berarti pemilik atau sesuatu yang memiliki dan “*al-qa'dah/qa'ada*” yang berarti tempat yang diduduki. Bulan ini disebut Dzulqa'dah sebab pada bulan tersebut masyarakat Arab memiliki kebiasaan untuk tidak bepergian (duduk) di daerahnya dan tidak diperbolehkan untuk berperang. Menurut masyarakat Jawa kuno, bulan tersebut dikenal dengan nama bulan *Apit* atau *Hapit* (terjepit). Hal ini dikarenakan pada bulan tersebut terletak diantara dua hari raya yakni, hari raya Idul Fitri (Syawal) dan hari raya Idul Adha (Dzulhijjah). Di

⁴⁸ *Ibid*, h.97.

dalam bulan tersebut, terdapat peristiwa-peristiwa penting bagi umat Islam yang menjadikan bulan ini sebagai bulan yang mulia.

Sebelum penanggalan hijriyah ditetapkan, dahulu masyarakat Arab menjadikan berbagai peristiwa besar sebagai acuan tahun. Misalnya tahun renovasi Ka'bah, pada tahun tersebut, Ka'bah direnovasi ulang akibat banjir.⁴⁹ Hal ini pula yang menjadi salah satu alasan Nabi Muhammad saw., mendapat gelar *al-Amin* (orang yang dapat dipercaya). Selain itu, peristiwa kelahiran maupun kematian seorang tokoh digunakan sebagai acuan tahun. Dasar hukum penanggalan Hijriyah terkandung dalam Kalam Allah swt., sebagai berikut:

هُوَ الَّذِي جَعَلَ الشَّمْسَ ضِيَاءً وَالْقَمَرَ نُورًا وَقَدَرَهُ مَنَازِلَ لِتَعْلَمُوا عَدَدَ السِّنِينَ وَالْحِسَابَ
- مَا خَلَقَ اللَّهُ ذَلِكَ إِلَّا بِالْحَقِّ يُفَصِّلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ - ٥

“Dia-lah yang menjadikan matahari bersinar dan bulan bercahaya, dan Dia-lah yang menetapkan tempat-tempat orbitnya, agar kamu mengetahui bilangan tahun, dan perhitungan (waktu). Allah tidak menciptakan demikian itu melainkan dengan benar. Dia Menjelaskan tanda-tanda (kebesaran-Nya) kepada orang-orang yang mengetahui.” (Yunus: 5).⁵⁰

Lamanya waktu satu tahun Masehi ialah dari tanggal 1 Januari sampai 31 Desember. Berdasarkan prosedur perhitungan tersebut, satu tahun *basithah* berjumlah 365 hari dan satu tahun *kabisah* jumlahnya 366 hari. Rentang waktu yang dibutuhkan bumi untuk mengelilingi matahari menjadi landasan dalam perhitungan ini, sehingga tahun Masehi ini bisa disebut juga dengan tahun Syamsiyah (matahari). Sistem perhitungan tersebut kini difungsikan secara umum untuk pergaulan internasional, terlebih dalam melakukan transaksi dan bisnis (muamalah) dengan umat manapun secara resmi.

⁴⁹ Sayyida, *Asyhur Al-Hurum menurut Perspektif Al-Qur'an (Studi Komparatif antara Mutawalli al-Sya'rawi dan Sayyid Quthb dan Relevansinya Saat Ini)*, (Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah: Jakarta, 2018), diakses pada 09/08/2021.

⁵⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah Special for Woman*, h. 208.

Sementara itu, lamanya waktu satu tahun Hijriyah ialah dari tanggal 1 Muharram sampai 30 Dzulhijjah. Menurut sistem perhitungan ini, satu tahun *basithah* berjumlah 354 hari dan satu tahun *kabisah* jumlahnya 355 hari. Perhitungan seperti ini disebut dengan *hisab 'urfi*. Lamanya waktu yang diperlukan bulan untuk mengelilingi bumi menjadi landasan dalam perhitungan ini, sehingga tahun Masehi ini bisa disebut juga dengan tahun Qamariyah (bulan). Mulai dari *hilal* (bulan sabit) ke hilal berikutnya disebut 1 bulan, maka manakala sudah berlangsung 12 kali hilal, maka dapat dihitung sebagai satu tahun Qamariyah.

Ditegaskan pula dalam ayat di atas bahwa sistem perhitungan tahun Syamsiyah atau tahun Masehi dapat digunakan umat muslim dalam pergaulan internasional maupun nasional. Sedangkan sistem penanggalan Hijriyah yang bersifat *lunar year* ini dapat difungsikan sebatas menetapkan waktu ibadah umat muslim, misalnya penetapan 1 Ramadhan, 1 Syawal dan 10 Dzulhijjah.

Dalam realitasnya, perhitungan tahun Masehi juga digunakan umat muslim untuk menentukan ibadah lain, yakni waktu shalat. Sebab penentuan waktu shalat seutuhnya berkaitan dengan pergerakan bumi mengelilingi matahari. Sama sekali tidak berhubungan dengan pergerakan bulan mengelilingi bumi. Jadi, dalam ayat ini Allah Ta'ala mengisyaratkan pula perintah menggunakan tahun Syamsiyah untuk muamalah secara umum dengan umat lain. Meskipun terdapat ayat al-Qur'an yang menunjukkan penggunaan tahun Hijriyah (tahun Qamariyah).⁵¹

2. Keistimewaan Bulan Dzulqa'dah

a. Dzulqa'dah Bulan Mulia

Penjelasan mengenai bulan Dzulqa'dah sebagai bulan yang mulia sesuai dengan firman Allah swt., berikut ini:

⁵¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya Jilid V*, (Widya Cahaya: Jakarta, 2011), h. 447.

إِنَّ عِدَّةَ الشُّهُورِ عِنْدَ اللَّهِ اثْنَا عَشَرَ شَهْرًا فِي كِتَابِ اللَّهِ يَوْمَ خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ مِنْهَا أَرْبَعَةٌ حُرْمٌ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ فَلَا تَظْلِمُوا فِيهِنَّ أَنْفُسَكُمْ وَقَاتِلُوا الْمُشْرِكِينَ كَافَّةً - كَمَا يُقَاتِلُونَكُمْ كَافَّةً وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ مَعَ الْمُتَّقِينَ - ٣٦

“Sesungguhnya jumlah bulan menurut Allah ialah dua belas bulan, (sebagaimana) dalam ketetapan Allah pada waktu Dia menciptakan langit dan bumi, di antaranya ada empat bulan haram. Itulah (ketetapan) agama yang lurus, maka janganlah kamu menzalimi dirimu dalam (bulan yang empat) itu, dan perangilah kaum musyrikin semuanya sebagaimana mereka pun memerangi kamu semuanya. Dan ketahuilah bahwa Allah beserta orang-orang yang takwa”. (At-Taubah: 36).⁵²

Kata Allah Ta’ala dalam al-Qur’an: *“مِنْهَا أَرْبَعَةٌ حُرْمٌ”* “diantaranya empat bulan haram.” Penduduk jazirah Arab di masa jahiliyyah juga mempraktikkan pengharaman (memuliakan) empat bulan tersebut. Terkecuali sekelompok dari penduduk jazirah yang mengharamkan delapan bulan dalam kurun waktu satu tahun dikarenakan memiliki perilaku fanatisme. Kelompok ini dikenal dengan sebutan *al-Basal*.

Empat bulan haram yang dimaksud disini ialah bulan yang letaknya tiga berurutan dan satu terpisah, diantaranya; bulan Dzulqa’dah, bulan Dzulhijjah, bulan Muharram dan bulan Rajab. Pada bulan Dzulqa’dah penduduk jazirah bersepakat untuk berhenti berperang. Diharamkannya bulan Dzulhijjah bagi mereka sebab mayoritas kaum muslim menunaikan ibadah haji di Baitullah (Kota Makkah). Hingga satu bulan setelahnya yakni bulan Muharram, bertujuan agar kaum muslim bisa pulang ke negerinya dengan selamat. Sementara itu, alasan bulan Rajab dimuliakan sebab letaknya di tengah tahun sehingga mempermudah bagi penduduk yang tinggal di perbatasan kota, apabila berkeinginan untuk ibadah maupun mengunjungi Baitullah.

Nabi Muhammad saw., menisbatkan kepada Bani Mudhar untuk menjelaskan kebenaran perkataan tentang Rajab, bahwa bulan

⁵² Departemen Agama RI, Al-Qur’an dan Terjemah Special for Woman, h. 192.

ini berada di antara Jumadi dan Sya'ban. Tidak seperti yang dikatakan oleh Bani Rabi'ah, bahwa Rajab yang diharamkan adalah antara Sya'ban dan Syawal yakni Ramadhan. Maka Rasulullah saw., menjelaskan, bahwa yang benar adalah Rajab Mudhar bukan Rajab Rabi'ah.⁵³

b. Dzulqa'dah Bulan Haji

Bulan Dzulqa'dah tergolong bulan haji, sebab pada bulan tersebut kaum muslim dari seluruh penjuru dunia mulai melakukan perjalanan ke Kota Makkah untuk melaksanakan ibadah haji. Hal ini didasarkan pada firman Allah swt., sebagai berikut:

الْحَجُّ أَشْهُرٌ مَّعْلُومَاتٌ فَمَنْ فَرَضَ فِيهِنَّ الْحَجَّ فَلَا رَفَثَ وَلَا فُسُوقَ وَلَا جِدَالَ فِي الْحَجِّ وَمَا تَفَعَّلُوا مِنْ خَيْرٍ يَعْلَمُهُ اللَّهُ وَتَزَوَّدُوا فَإِنَّ خَيْرَ الزَّادِ التَّقْوَى وَاتَّقُونِ يَا أُولِي الْأَلْبَابِ - ١٩٧

“(Musim) haji itu (pada) bulan-bulan yang telah dimaklumi. Barangsiapa mengerjakan (ibadah) haji dalam (bulan-bulan) itu, maka janganlah dia berkata jorok (rafats), berbuat maksiat dan bertengkar dalam (melakukan ibadah) haji. Segala yang baik yang kamu kerjakan, Allah mengetahuinya. Bawalah bekal, karena sesungguhnya sebaik-baik bekal adalah takwa. Dan bertakwalah kepada-Ku wahai orang-orang yang mempunyai akal sehat.” (Al-Baqarah: 197).⁵⁴

Berkenaan dengan kalam Allah swt: الْحَجُّ أَشْهُرٌ مَّعْلُومَاتٌ: “(musim) haji adalah beberapa bulan yang dimaklumi.” Beberapa dari ahli bahasa Arab beranggapan bahwas tendensinya ialah, “Haji itu adalah haji pada bulan-bulan yang dimaklumi.” Maka dari itu, anggapan pertama ini memberikan kesimpulan bahwa meskipun ihram itu sah, namun ihram lebih sempurna jika dilaksanakan pada bulan-bulan haji dibanding selain bulan-bulan haji.⁵⁵

Pandangan yang mensahkan ihram di sepanjang tahun yakni Imam Malik, Imam Hanafi, Imam Hambali, dan Ishak bin

⁵³ M. Abdul Ghoffar, Abdurrahman Muth'i, terj. *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 4*, (Pustaka Imam Syafi'i: Bogor, 2004), h. 129.

⁵⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah Special for Woman*, h. 31.

⁵⁵ terj. *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 1*, h. 383.

Rawahaih. Sedangkan pendapat Imam Syafi'i bahwasanya ihram untuk haji tidak sah selain pada bulan-bulan haji. Imam Syafi'i meriwayatkan, dari Ibnu Abbas, katanya, "Tidak seyogyanya seseorang berihram untuk haji kecuali pada bulan-bulan haji, karena Allah swt., berfirman, الْحَجُّ أَشْهُرٌ مَّعْلُومَاتٌ (musim) haji adalah beberapa bulan yang dimaklumi."⁵⁶

Tentang bulan-bulan haji tersebut al-Bukhari meriwayatkan dari Ibnu Umar, katanya; "yaitu bulan Syawal, Dzulqa'dah, dan sepuluh hari bulan Dzulhijjah." Hadis muallaq yang disebutkan al-Bukhari dengan bentuk pasti, diriwayatkan Ibnu Jarir sebagai hadis maushul dari Ibnu Umar, dan ia mengatakan bahwa hadis ini memenuhi persyaratan al-Bukhari dan Muslim.⁵⁷

c. Nabi Musa as., Menerima Wahyu Berupa Kitab Taurat

Berdasarkan firman Allah swt., surah al-A'raf ayat 142 dibawah ini:

وَوَاعَدْنَا مُوسَى ثَلَاثِينَ لَيْلَةً وَأَتَمَمْنَاهَا بِعَشْرِ فِتْمٍ مِيقَاتٍ رَبِّهِ أَرْبَعِينَ لَيْلَةً وَقَالَ مُوسَى
-لَأَخِيهِ هَارُونَ هَارُونَ أَخِي فِي قَوْمِي وَأَصْلِحْ وَلَا تَتَّبِعْ سَبِيلَ الْمُفْسِدِينَ - ١٤٢

"Dan Kami telah menjanjikan kepada Musa (memberikan Taurat) tiga puluh malam, dan Kami sempurnakan jumlah malam itu dengan sepuluh (malam lagi), maka sempurnalah waktu yang telah ditentukan Tuhan-nya empat puluh malam. Dan Musa berkata kepada saudaranya (yaitu) Harun, "Gantikanlah aku dalam (memimpin) kaumku, dan perbaikilah (dirimu dan kaummu), dan janganlah engkau mengikuti jalan orang-orang yang berbuat kerusakan." (Al-A'raf: 142).⁵⁸

Allah memperingatkan Bani Israil atas sesuatu yang telah didapatkan, yakni petunjuk berupa kalam Allah tepat kepada Nabi Musa as., juga penganugerahan kitab Taurat kepadanya, didalamnya memuat berbagai macam ketetapan dan ketentuann hukum baginya. Allah telah menjanjikan pada Nabi Musa as., tiga puluh malam.

⁵⁶ *Ibid*, h. 383-384.

⁵⁷ *Ibid*, h. 384.

⁵⁸ Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemah Special for Woman, h. 167.

Yang mana menurut mayoritas ahli tafsir, Nabi Musa as. menghabiskan tiga puluh malam tersebut dengan berpuasa. Kemudian Nabi Musa as., menggosok giginya dengan kulit pohon saat batas waktu tersebut berakhir. Guna menyempurnakan tiga puluh malam, Allah memerintahkan Nabi Musa as., untuk memperpanjang batas waktu sebelumnya dengan sepuluh malam lagi, hingga jumlahnya menjadi empat puluh hari.⁵⁹

Terjadi banyak perbedaan pandangan pada golongan ahli tafsir terkait maksud sepuluh malam itu. Namun sebagian besar ahli tafsir menyatakan bahwasanya, “tiga puluh malam tersebut adalah bulan Dzulqa’dah, sedangkan sepuluh malam berikutnya merupakan bulan Dzulhijjah.” Pada waktu itu Nabi Musa as., beriktikad hendak bertolak ke thur (gunung). Maka dari itu Nabi Musa as., meminta saudaranya yakni Nabi Harun as., untuk menakhodai kaumnya (Bani Israil) juga mengamanatkan kepada saudaranya untuk melakukan pembersihan. Hal ini hanyalah bentuk penekanan semata, sebab Nabi Harun as., sendiri merupakan seorang utusan Allah Ta’ala yang mempunyai kedudukan mulia di sisi-Nya.⁶⁰

Diriwayatkan pula dari Ibn Abbas serta jumbuh ahli: “atas dasar ini berarti Nabi Musa as., telah menyempurnakan *miqat* (waktu yang ditentukan) pada hari raya kurban dan pada saat itulah telah terjadi firman Allah swt., secara langsung kepada Nabi Musa as.”

Di waktu yang sama, berabad kemudian lamanya. Allah pun meridhai agama Islam bagi Nabi Muhammad saw., dan menyempurnakannya. Hal ini didasarkan pada firman Allah Ta’ala, berikut ini:

–الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتَمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيْتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا – ٣

⁵⁹ terj. Tafsir Ibnu Katsir Jilid 3, h. 448.

⁶⁰ *Ibid*, h. 449.

“Pada hari ini telah Aku sempurnakan untukmu agamamu dan telah Aku cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Aku ridhai Islam itu menjadi agama bagimu.” (Al-Ma’idah: 3).⁶¹

C. Studi Living Qur’an

Living Qur’an hadir guna mengkaji peristiwa sosial terkait keberadaan dan kehadiran al-Qur’an di sebuah komunitas tertentu dengan memperhitungkan interaksi al-Qur’an dengan komunitas muslim juga bagaimana al-Qur’an disikapi secara teoretis ataupun konkretisasi secara penuh dalam aktivitas keseharian umat muslim. Sehingga living Qur’an tidak bertumpu pada eksistensi tekstualnya, akan tetapi studi tentang fenomena sosial yang lahir terkait kehadiran al-Qur’an di wilayah tertentu dan pada masa tertentu.

Secara etimologi living Qur’an berasal dari kombinasi dua kata yang berlainan, yakni *“living”* yang bermakna hidup dan *“Qur’an/al-Qur’an”* yang merupakan kalam Allah swt. Istilah living Qur’an secara sederhana bisa dipahami seperti teks al-Qur’an yang hidup di masyarakat. Adapun yang dimaksud dengan teks al-Qur’an yang hidup ialah pengumpulan teks al-Qur’an dalam ranah realitas yang mendapat respon masyarakat dari hasil pemahaman dan penafsiran. Termasuk dalam pengertian *“respon masyarakat”* adalah resepsi mereka terhadap teks tertentu dan hasil penafsiran tertentu.⁶²

Selain itu, living Qur’an juga bisa didefinisikan dengan *“fenomena yang hidup di tengah masyarakat muslim terkait dengan al-Qur’an sebagai objek studinya”*. Interpretasi yang dikemukakan di atas, seluruhnya sudah mencakup area yang bersinggungan dengan living Qur’an. Sederhananya, living Qur’an bisa didefinisikan dengan hubungan, paham,

⁶¹ *Ibid*, h. 448-449.

⁶² Moh. Mohtador, Pemaknaan Ayat al-Quran dalam Mujahadah: Studi Living Qur’an di PP Al-Munawwir Krapyak Komplek Al- Kandyas, dalam *Jurnal Penelitian*, Vol. 8, No. 1, Februari 2014, h. 96.

pembuktian, hingga integritas manusia yang didasarkan pada teks-teks kitab suci tersebut.⁶³

Living Qur'an sebagai kajian ilmiah dapat dipahami sebagai telaah terhadap pelbagai fenomena sosial berkenaan dengan eksistensi al-Qur'an atau kehadiran al-Qur'an di sebuah masyarakat muslim. Oleh sebab itu, tampaklah realitas sosial (respon) masyarakat muslim dengan menjadikan hidup dan menghidupkan al-Qur'an dengan jalan interaksi yang turun temurun.⁶⁴

Dalam tulisannya, Abdul Mustaqim mengatakan bahwasanya studi living Qur'an memiliki beberapa arti penting. Berdasarkan pendapatnya, ada tiga makna penting didalamnya, antara lain sebagai berikut:

1. Memberikan dedikasi yang substansial bagi perkembangan lingkungan obyek studi al-Qur'an, yang mana tafsir dapat dimaknai dengan respon komunitas muslim yang terinspirasi oleh eksistensi al-Quran.
2. Keperluan syiar agama Islam dan mengonsolidasikan kaum muslimin, sehingga mereka menjadi lebih tepat dan maksimal dalam menginterpretasikan al-Quran.
3. Menyampaikan model baru dalam perkembangan studi al-Quran modern agar kajian al-Quran tidak semata-mata bergelut pada ranah studi teks semata.⁶⁵

Pendekatan yang paling relevan menurut pengkaji dalam studi living Qur'an ini ialah pendekatan fenomenologi. Hal ini karena obyek telaah yang tengah pengkaji teliti sangat berkaitan dengan realitas kemasyarakatan. Teori ini dimaksudkan bahwa pengkaji berusaha memahami makna yang sebenar-benarnya dari berbagai fenomena objek yang tengah ditelaah melalui perasaan dan tingkah laku obyek itu sendiri dengan penuh kesadaran. Pendekatan fenomenologi memungkinkan bagi objek untuk

⁶³ *Ibid*, 97.

⁶⁴ Studi Living di Kalangan Narapidana, h. 69.

⁶⁵ Zaenab Lailatul Badriyah, *Praktik Khataman al-Qur'an di Hotel Grasia (Studi Living Qur'an)*, (Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo: Semarang, 2018), diakses pada 10/08/2021.

mengekspresikan dirinya sendiri sesuai apa yang ada, sama sekali tanpa campur tangan pengkaji. Singkatnya, pendekatan ini mengacu peneliti untuk menginterpretasikan adanya relevansi objek terhadap nilai-nilai tertentu.⁶⁶ Pengkajian yang menerapkan fenomenologi sebagai analisis pendekatan, banyak mengunggulkan metode observasi partisipan. Oleh karena itu, penelitian bukan hanya menyampaikan citra seakan-akan menyusup ke dalam penalaran manusia melalui suatu prosedur yang misterius semata, akan tetapi pengkaji dapat memahami tindakan religius objek penelitian dari dalam.

⁶⁶ Moh. Mohtador, Pemaknaan Ayat al-Quran dalam Mujahadah: Studi Living Qur'an di PP Al-Munawwir Krpyak Komplek Al- Kandiyas, h. 97-98.

BAB III
GAMBARAN UMUM DESA DLIMAS DAN TRADISI BARITAN
PADA BULAN DZULQA'DAH DI DESA DLIMAS KECAMATAN
BANYUPUTIH KABUPATEN BATANG

A. Gambaran Umum Desa Dlimas

1. Sekilas Desa Dlimas

Dikisahkan dahulu kala, terdapat pohon delima yang letaknya berada di sebuah kampung tak bernama. Yang mana pohon delima tersebut ketika jam sembilan pagi, jika terkena sinar matahari akan terlihat bersinar keemasan. Orang-orang dahulu sempat terkagum-kagum hingga menganggapnya begitu istimewa. Untuk mengenang hal tersebut, mereka memberi nama kampung yang sebelumnya tak bernama itu dengan nama Dlimas (Delima Emas).⁶⁷

Pohon delima tersebut dahulu tumbuh di area yang sekarang ini digunakan sebagai salah satu area pertanian di Desa Dlimas. Lebih tepatnya, terletak di sebelah barat SDN Dlimas 01. Namun sangat disayangkan, bahwa pohon delima yang begitu mengagumkan ini sudah tidak lagi tumbuh di area tersebut. Bahkan jika ditelusuri lebih lanjut, saat ini pohon delima jarang sekali dijumpai di wilayah desa Dlimas.

Dahulu Desa Dlimas merupakan salah satu desa yang masuk ke dalam wilayah Kecamatan Limpung. Akan tetapi, setelah terjadinya pemekaran kecamatan di Kabupaten Batang, Desa Dlimas menjadi salah satu desa yang masuk ke dalam zona wilayah Kecamatan Banyuputih Kabupaten Batang yang diresmikan pada tanggal 22 November 2007.

Desa Dlimas terdiri dari tiga dusun didalamnya yakni Dusun Kebonsari, Dusun Dlimas dan Dusun Jetis. Ketiga dusun tersebut sebelumnya merupakan desa yang berdiri sendiri, yaitu Desa Jetis, Desa Dlimas dan Desa Kebonsari. Namun, berkat pemufakatan masing-

⁶⁷ Wawancara dengan Kyai Ghozali, 19 Agustus 2021.

masing tetua dari ketiga desa tersebut. Alhasil kesepakatan yang dicapai ialah mempersatukan ketiga desa tersebut menjadi satu nama yakni Desa Dlimas, yang di dalamnya terdapat tiga dusun yang telah dituturkan sebelumnya.

Sejarah Kepala Pemerintahan Desa Dlimas sebagai berikut:

- a. Periode pertama : Mbah Sikar.
- b. Periode Kedua : Mbah Sapingi.
- c. Tahun 1955-1991 : Sudiro.
- d. Tahun 1991-1999 : K.H. Basjari.
- e. Tahun 1999-2007 : Sunarto.
- f. Tahun 2007-2019 : Suharsono.
- g. 2020 s/d sekarang : Sukiswo.

Di Desa Dlimas ditemukan dua pusara suci (dimuliakan). Kedua pusara tersebut merupakan makam Mbah Sangijo dan makam Mbah Ronggo. Dalam bahasa Indonesia, kata “*mbah*” berarti kakek atau nenek (sesepuh/orang yang disegani). Mbah Sangijo dan Mbah Ronggo merupakan prajurit dari Pangeran Diponegoro. Keduanya dikirim ke seluruh pelosok daerah sebagai bentukantisipasi dari penjajahan Belanda.

- a. Pusara Mbah Sangijo terletak di Dusun Jetis. Nama asli Mbah Sangijo ialah Syech Jangkung, panggilan Mbah Sangijo sendiri merupakan sebutan populer kala itu. Berdasarkan kisah yang tersebar, Syech Jangkung termasuk sosok yang sakti mandraguna karena dikenal dapat berinteraksi dengan roh lelembut. Bahkan dulu masyarakat meyakini jikalau ada salah satu penduduk yang sakit, konon cara mengobatinya ialah dengan mencelupkan potongan tonggak pusara Syeck Jangkung ke air putih, lalu diminumkan kepada orang yang sakit tersebut. Masyarakat pun percaya dengan cara ini penyakit yang di derita akan lekas membaik. Namun, waktu demi waktu keyakinan akan hal itu kian menghilang.

- b. Pusara Mbah Ronggo juga terletak di Desa Dlimas, lebih tepatnya di Dusun Kebonsari.⁶⁸

2. Profil Desa Dlimas

a. Visi dan Misi

- Visi

Visi pembangunan jangka menengah desa Dlimas disusun dengan mempertimbangkan berbagai kekuatan, kelemahan, peluang, tantangan dan modal dasar pembangunan yaitu sebagai berikut:

“Terwujudnya Desa Dlimas yang religius, mandiri, beprestasi, dan madani”

- Misi

Dalam rangka mengemban pencapaian misi maka dirumuskan misi pembangunan jangka menengah desa Dlimas sebagai berikut:

1. Religius.
2. Mandiri.
3. Berprestasi.
4. Madani.
5. Meningkatkan pemahaman keagamaan yang dimulai dari usia dini.
6. Membangun aparatur pemerintah desa yang amanah, tertib, dan berprestasi menuju pemimpin yang berwawasan.
7. Meningkatkan partisipasi masyarakat dalam proses pembangunan.
8. Mengembangkan ekonomi masyarakat melalui swadaya kemitraan menuju masyarakat sejahtera sebagai perwujudan masyarakat madani.

⁶⁸ <http://desadlimas.blogspot.com/2014/11/nama-nama-dukuh-dan-potensinya.html>, diakses pada 16/08/2021.

9. Meningkatkan kemampuan SDM menuju pembangunan yang seutuhnya.

10. Terpelihara keharmonisan antar etnis dan toleransi antar umat beragama.⁶⁹

b. Pemerintahan Desa

Desa Dlimas terdiri dari tiga perdukuhan, yakni Dukuh Jetis, Dukuh Dlimas dan Dukuh Kebonsari. Pemerintah Desa Dlimas Kecamatan Banyuputih Kabupaten Batang, terdiri dari sebagai berikut:

Kepala Desa	: Sukiswo
Sekretaris Desa	: Singgih Setyawan
Kaur Perencanaan	: Gatot Teguh Setiyanto
Kaur Keuangan	: Tri Kuncianah
Kaur TU dan Umum	: Azizi Anas
Kasi Pemerintahan	: Sobirin
Kasi Kesejahteraan	: Kasno
Kasi Pelayanan	: Suwandi
Kadus Kebonsari	: H. Bejo Murip
Kadus Dlimas	: Budi Karyo
Kadus Jetis	: Ahmad Syukur

c. Kondisi Geografis

Wilayah Desa Dlimas memiliki luas 218.730 ha. Topografi ketinggian desa tersebut ialah berupa dataran yakni sekitar 128m di atas permukaan air laut. Berdasarkan data BPS (Biro Pusat Statistik) Kabupaten Batang tahun 2018, curah hujan di Desa Dlimas rata-rata mencapai 4.400mm, yang merupakan curah hujan tertinggi sepanjang periode tahun 2016-2018.

Desa Dlimas dengan Ibu Kota Kecamatan Banyuputih memiliki jarak tempuh lebih kurang 1,5 km. Dengan jarak tersebut

⁶⁹ <http://desadlimas.blogspot.com/2014/11/nama-nama-dukuh-dan-potensinya.html>, diakses pada 17/08/2021.

kisaran waktu yang dihabiskan untuk menempuhnya ialah 15 menit. Sedang jarak yang harus ditempuh dari desa tersebut ke Ibukota Kabupaten Batang adalah 17 km, dengan kisaran waktu 1 jam untuk dapat menempuhnya dengan kendaraan. Batas-batas wilayah Desa Dlimas dengan rincian sebagai berikut:

- Batas Utara : Desa Banyuputih.
- Batas Barat : Desa Mangunharjo.
- Batas Timur : Desa Pungangan dan Desa Luwung.
- Batas Selatan : Desa Kalisalak.⁷⁰

Pengelompokkan lahan di Desa Dlimas kebanyakan merupakan lahan pertanian dan lahan tegalan. Di musim penghujan tumbuhan yang ditanam biasanya berupa padi sedangkan pada musim kemarau tumbuhan yang ditanam kebanyakan berupa jagung dan palawija. Sementara itu, lahan tegalan banyak digunakan untuk menanam ketela pohon, kulit melinjo juga buah-buahan seperti pepaya, rambutan, belimbing, buah naga, pepaya dan sejenisnya.⁷¹

d. Kondisi Demografis

Bersumber pada data Administrasi Pemerintah Desa tahun 2016, jumlah penduduk desa Dlimas yaitu terdiri dari 699 KK dengan jumlah total 2.251 jiwa, dengan perinciannya 1.142 laki-laki dan 1.109 perempuan. Adapun uraiannya sebagai berikut:

1. Besaran Penduduk Berdasarkan Usia

0 bulan - 15 tahun	: 494 jiwa
16 tahun - 65 tahun	: 1.535 jiwa
66 tahun ke atas	: 222 jiwa
Total	: 2.251 jiwa

2. Besaran Penduduk Berdasarkan Agama

Islam	: 2.248 jiwa
-------	--------------

⁷⁰ Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa (RPJMDes) Desa Dlimas 2020-2025, h. 9.

⁷¹ *Ibid*, h. 12.

Kristen	: 3 jiwa
Katolik	: -
Hindu	: -
Budha	: -
Total	: 2.251 jiwa

3. Besaran Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan

TK	: 90 penduduk
SD	: 1.505 penduduk
SLTP	: 602 penduduk
SLTA/SMK	: 33 penduduk
Akademi/D1-D3	: -
Sarjana S1	: 21 penduduk
Pascasarjana S2-S3	: -
Total	: 2.251

4. Besaran Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian

Pendapatan rata-rata penduduk Desa Dlimas adalah Rp. 800.000,00. Secara umum mata pencaharian warga masyarakat Desa Dlimas dapat teridentifikasi ke dalam beberapa sektor yakni sektor pertanian, jasa/perdagangan, industri dan lain-lain. Adapun rinciannya sebagai berikut:⁷²

Petani	: 417
Buruh Tani	: 310
Pegawai/Wiraswasta	: 29
PNS	: 15
TNI/POLRI	: -
Pensiunan	: 4
Peternak	: 5
Pengrajin	: -
Jasa	: -

⁷² *Ibid*, h. 12

Tukang	: 45
Pekerja Seni	: -
Lain-lain	: -
Tidak Bekerja	: 25

5. Sarana dan Prasarana

a. Prasarana Kesehatan

No	Pras. Kesehatan	Jumlah
1.	Posyandu	4 unit
2.	Poskesdes	1 unit
3.	Bidan Desa	1 orang

b. Prasarana Pendidikan

No.	Pras. Pendidikan	Jumlah
1.	TK/RA	2 unit
2.	SD/MI	2 unit
3.	TPA/TPQ	1 unit

c. Prasarana Umum Lainnya

No.	Pras. Umum	Jumlah
1.	Tempat Ibadah	10 unit
2.	Lapangan Olahraga	3 unit

B. Tradisi Baritan pada Bulan Dzulqa'dah di Desa Dlimas

1. Sejarah Pelaksanaan Tradisi Baritan

Simuh (1989: 45) memberi gagasan bahwasanya Animisme-Dinamisme yang mewujudkan esensi kebudayaan otentik Indonesia tak terkecuali penduduk Jawa sangat kental mendalam hingga menyimpan kapabilitas yang fleksibel. Kasus seperti ini memiliki peluang besar

untuk dapat bertahan meskipun mendapatkan cengkeraman berbagai macam kultur yang semakin berkembang pesat.⁷³

Sekitar abad ke-5 M, sebelum masuknya Hindu-Budha penduduk asli Jawa mempunyai sistem kepercayaan (religi) yang telah diikuti dan dimanifestasikan dalam kehidupan sehari-hari. Esensi dari religionalitas ini yaitu mereka meyakini adanya hal ihwal roh atau jiwa manusia, hewan, tumbuhan, maupun benda-benda lain di dunia. Mereka menganggap itu semua memiliki kekuatan ghaib yang dapat mempengaruhi kehidupan seseorang karena mampu melakukan kebaikan maupun keburukan. Selain itu, masyarakat Jawa juga mempercayai akan keberadaan roh adikodrati paling berkuasa (tertinggi) yang dapat mengendalikan kehidupan manusia.⁷⁴

Nilai-nilai kepercayaan ini tampak masih terlampau sederhana dibanding keyakinan dan kepercayaan agama yang mutakhir. Sebab pada konsepnya, nilai tersebut hanya bersandarkan pada naluri, intuisi, kebijaksanaan, pengalaman hidup, juga hubungan interaktif antara manusia dengan lingkungan alamnya. Manifestasi praktik peribadatan dari nilai-nilai keagamaan tersebut betul-betul mereka tumbuhkan dan dikembangkan dengan sendirinya beralaskan kecenderungan individu terhadap sesuatu, kesepakatan masyarakat secara umum, serta keserasiannya dengan latar belakang lingkungannya. Sesepuh/tetua, dukun dan kepala lingkungan merupakan subjek yang sangat berperan untuk mengajak *nguri-uri* (melestarikan) dan masyarakatlah yang dapat mewujudkannya dengan tunduk patuh pada tradisi yang telah dibuatnya.⁷⁵

Sebagai sistem pengetahuan, agama merupakan sistem kepercayaan yang penuh dengan ajaran moral serta petunjuk kehidupan yang harus ditelaah, dipahami secara mendalam, kemudian

⁷³ M. Mansur Syarifuddin, Islam dan Tradisi Baritan, dalam *Ibda' Jurnal Kebudayaan Islam*, Vol. 11, No.1, Januari-Juni, 2013, h. 90.

⁷⁴ *Ibid*, h. 90-91.

⁷⁵ *Ibid*, h. 91

diaplikasikan manusia dalam realitas kehidupannya. Hal ini mengindikasikan bahwasanya agama memberi pengajaran tentang “baik dan buruk”, “pantas dan tidak pantas”, serta “tepat dan tidak tepat”.

Nilai-nilai agama dapat membangun dan menciptakan perilaku manusia dalam kehidupan sehari-hari. Berhubungan dengan kultur-budaya, Islam sebagai sistem ideologi agama akan terus-menerus berdialog dengan budaya lokal di mana agama tersebut bertakhta secara berkelanjutan, meskipun dalam kenyataannya akan selalu ada diantara keduanya yang lebih mendominasi, entah itu agamanya atau malah budaya lokalnya yang akan lebih berpengaruh. Ada peluang bagi keduanya untuk bisa menciptakan budaya baru, sebab terjadi dialog antara tatanan nilai agama yang menjadi idealisme suatu agama dengan tata nilai budaya lokal.⁷⁶

2. Tradisi Baritan

Tradisi Baritan dijalankan oleh penduduk petani maupun nelayan. Jika pada masyarakat petani baritan disebut dengan sedekah bumi. Sedangkan, pada masyarakat nelayan, baritan identik dengan sedekah laut. Tradisi baritan bisa dikatakan sebagai tradisi peninggalan Anismisme dan Dinamisme yang masih dijalankan dengan baik sampai saat ini, terlebih minat warga terhadap tradisi ini terbilang cukup signifikan.⁷⁷

Berdasarkan data pemerintah Desa Dlimas, 99% penduduknya beragama Islam. Umumnya masyarakat Desa Dlimas membuat kelompok keagamaan seperti *tahlilan*, *berjenjenan* atau sejenisnya. Kelompok keagamaan semacam ini mengindikasikan kepada paham religiositas berdasar pada *ahlussunnah wal jama'ah* (*aswaja*) atau lebih populer dengan sebutan Nahdhatul Ulama (NU), yang mana paham tersebut sudah memperoleh lahan subur di Kabupaten Batang, khususnya di Desa Dlimas.

⁷⁶ *Ibid*, h. 92.

⁷⁷ *Ibid*, h. 89.

Baritan termasuk salah satu tradisi adat tahunan yang diselenggarakan oleh masyarakat Desa Dlimas. Penulis menyimpulkan bahwasanya istilah baritan ini merupakan adaptasi dari kata lain yang lebih masyhur yakni kata *bari'an*. Menurut KH. Ahmad Kanzul Fikri (Malang), “bari’an berasal dari kata *bari'a-yabra'u* yang artinya terlepas atau terbebas. Hal ini dinisbahkan pada kemerdekaan Indonesia yang telah bebas dari penjajah.⁷⁸ Oleh karena itu, arti terlepas atau terbebas disini bisa juga dikaitkan dengan terlepas dari segala malapetaka dan penderitaan.

Tradisi ini dilaksanakan tiga kali pada malam Jum'at di bulan Dzulqa'dah setiap tahunnya. Yang mana salah satu dari tiga malam Jum'at tersebut merupakan pasanan Jum'at Kliwon. Hal ini dikarenakan Jum'at Kliwon merupakan malam yang dikeramatkan bagi masyarakat Jawa, begitu pun bagi masyarakat Desa Dlimas.

“*pancen jaman mbien guwe malem jemuah kudu lek-lekan*”.

“memang sejak zaman dulu itu, pada malam jum'at dianjurkan untuk begadang (*lek-lekan*).”⁷⁹

Tradisi baritan bagi masyarakat Desa Dlimas diselenggarakan sebagai salah satu bentuk wujud rasa terima kasih kepada Allah swt. Sebagai bentuk rasa syukurnya, masyarakat Desa Dlimas melaksanakan do'a tolak balak yang mana bertujuan untuk mendapatkan keselamatan hidup, dihindarkan dari malapetaka, terjamin kehidupannya, damai juga bahagia dalam mengarungi sungai kehidupan di dunia maupun di akhirat.

Orang Jawa mempercayai bahwasanya wujud keselamatan tersebut ialah ketika diri mereka sanggup memperkecil setidaknya gangguan hidup. Seminin apapun gangguan hidup, tetap mampu menggiring akibat yang buruk terhadap kehidupan manusia.⁸⁰ Tradisi

⁷⁸ <https://nu.or.id/amp/daerah/tradisi-barian-untuk-syukuri-hari-proklamasi-kemerdekaan-Rowa3>, di akses pada 27/12/2021.

⁷⁹ Wawancara dengan Kyai Ghozali, 19 Agustus 2021.

⁸⁰ Islam dan Tradisi Baritan, h.95.

baritan dengan wujud sedekah bumi dan tolak balak menjadi salah satu jawaban bagi masyarakat untuk tetap melanggengkan tradisi baik tersebut.

3. Praktik Tradisi Baritan

Tradisi baritan di Desa Dlimas dilaksanakan pada tiga malam jum'at bulan Dzulqa'dah, tepatnya malam hari selepas shalat isya' sekitar pukul 19.30 WIB di perempatan desa. Pelaksanaan tradisi baritan pada tahun 1442 H ini, bertepatan pada:

- a. Jum'at Kliwon, 7 Dzulqa'dah 1442 H
- b. Jum'at Pahing, 14 Dzulqa'dah 1442 H
- c. Jum'at Wage, 21 Dzulqa'dah 1442 H

Tradisi baritan diikuti oleh seluruh masyarakat, juga tokoh masyarakat. Meskipun tidak bersifat wajib, tetapi masyarakat desa yang umumnya selalu menjunjung tinggi gotong royong, mereka dengan sukarela menghadiri tradisi ini dengan antusias. Dalam proses mempersiapkan tradisi baritan, beberapa kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat dibedakan menjadi dua, yakni persiapan yang dilakukan golongan lelaki dan persiapan yang dilakukan golongan perempuan, diantaranya sebagai berikut:

a. Golongan Lelaki

Dalam persiapan pelaksanaan tradisi baritan, golongan lelaki berperan menyiapkan tempat dan segala macam peralatan seperti *sound system* dan tikar yang akan digunakan sebagai alas dalam pelaksanaan tradisi baritan.

b. Golongan Perempuan

Golongan perempuan bertugas menyiapkan berbagai bahan yang nantinya dapat diolah ataupun jajanan yang akan dibawa pada pelaksanaan tradisi baritan. Selepas shalat ashar mereka biasanya mulai memasak dan mempersiapkan segala keperluan yang belum diselesaikan. Tidak ada aturan khusus mengenai makanan apa yang

harus dibawa untuk tradisi baritan. Sehingga sesuatu yang mereka bawa betul-betul sesuai kesanggupan masing-masing individu. Alasan inilah yang memperlihatkan adanya wujud *shadaqah* dalam pelaksanaan tradisi baritan.

Selepas Isya, masyarakat berbondong-bondong menghadiri tempat pelaksanaan tradisi baritan dengan membawa makanan, minuman maupun jajanan yang telah dipersiapkan sebelumnya. Makanan yang berisi nasi, lauk-pauk, sayur dan lain sebagainya dikumpulkan bersama terlebih dahulu di rumah salah satu warga yang dirasa dekat dengan tempat pelaksanaan baritan. Masyarakat biasanya membawa makanan dengan menu yang berbeda dalam satu nampan.

Pada pukul 19.30 WIB, setelah masyarakat yang akan berpartisipasi sudah berkumpul di perempatan, tradisi baritan dimulai dengan bersama-sama membaca surah *yasin*, *ratibul hadad*, dan shalawat *al-barzanji* yang dipimpin langsung oleh pemimpin jam'iyah tahlil dan shalawat Desa Dlimas yaitu Ibu Siti Rahmah. Dalam kegiatan ini masyarakat yang berpartisipasi hanya dari kaum perempuan, karena kaum laki-laki memiliki rutinan *tahlil* keliling setiap malam Jum'at.

Setelah pembacaan surah yaasin, ratibul hadad dan pembacaan shalawat berakhir, acara dilanjutkan dengan selamatan bumi. Makanan, minuman dan kudapan satu-persatu dikeluarkan dan diletakkan di tikar tempat mereka melaksanakan acara sebelumnya. Makanan dalam satu nampan biasanya akan diisi oleh 4-5 orang. Semua yang hadir mendapatkan makanan, sehingga dapat merasakan makanan dari warga lain dan dapat mencicipi makanan yang berbeda-beda rasanya. Sebagian besar kaum perempuan pulang setelah kegiatan selamatan bumi. Namun sebelum itu, area dan tikar tempat selamatan tadi dibersihkan terlebih dahulu karena setelah ini akan digunakan sebagai tempat *lek-lekan*.

Pada waktu bersamaan, kaum laki-laki mulai berdatangan dan bersiap untuk mengisi kegiatan *lek-lekan* dengan kegiatan yang mereka

minati. Seperti saling berbincang, karaoke, bermain kartu remi, maupun bersama-sama menikmati makanan yang berturut-turut dibawa oleh masyarakat secara sukarela. Pada kegiatan ini seluruh masyarakat yang ingin merasakan hangatnya kebersamaan, manisnya keakraban dan menikmati indahnya kerukunan dapat ikut berpartisipasi, baik dari golongan lelaki maupun perempuan.

Lek-lekan dilakukan agar masyarakat dalam menunggu waktu pelaksanaan do'a tolak balak dapat lebih bersemangat dan tidak mengantuk. Maka dari itu, masyarakat bersama tokoh agama dan tokoh masyarakat memutuskan untuk mengisi kegiatan *lek-lekan* ini dengan hal-hal yang mereka sukai, selama tidak melanggar syariat agama Islam.

Tepat pukul 00.00 WIB, do'a tolak balak yang dipimpin oleh sesepuh desa dilaksanakan. Do'a diawali dengan *tawashul*, *tawashul* berarti memohon atau berdo'a kepada Allah swt., dengan terlebih dahulu menyebutkan nama seseorang yang dianggap suci dan dekat dengan Allah swt. Nama-nama yang disebutkan diantaranya; Nabi Muhammad saw., Syeikh Abdul Qadir Jailani dan tokoh-tokoh agama Desa Dlimas yang telah meninggal dunia. Kemudian dilanjutkan dengan do'a tolak balak menggunakan bahasa Arab. Do'a sederhana dengan harapan agar seluruh masyarakat desa beserta segala isinya dijauhkan dari segala marabahaya dan malapetaka serta diberikan kesejahteraan dan keberkahan hidup, juga dimudahkan dalam segala urusan mereka.

Setelah do'a tolak balak berakhir, masyarakat yang berpartisipasi sudah diperkenankan untuk pulang. Namun, jika ingin melanjutkan *lek-lekan* itu pun tidak dilarang. Selama masih dalam batas kewajaran dan tidak mengganggu kenyamanan masyarakat lain yang ingin beristirahat di rumah.

BAB IV
MOTIF DAN MAKNA TRADISI BARITAN PADA BULAN
DZULQA'DAH DI DESA DLIMAS KECAMATAN BANYUPUTIH
KABUPATEN BATANG DENGAN NILAI-NILAI AL-QUR'AN

A. Motif Praktik Tradisi Baritan pada Bulan Dzulqa'dah di Desa Dlimas

1. Pembacaan Surah Yasin

Kitab suci al-Qur'an mengandung 114 surah. Setiap surah mempunyai fadhilah atau kelebihan. Surah yasin merupakan surah ke-36 dalam al-Qur'an dan termasuk salah satu surah yang mempunyai banyak keutamaan, hingga para ulama menyebutnya dengan istilah jantungnya al-Qur'an.

Surah yasin mengandung berbagai pengetahuan mengenai al-Qur'an, kenabian Rasulullah saw., menegaskan adanya hari kebangkitan disertai bukti-buktinya, baik bukti alamiah maupun bukti-bukti yang bisa ditelaah akal. Kemudian mengungkapkan berbagai macam perumpamaan, seperti menyampaikan kisah utusan-utusan Nabi Isa al-Masih dengan penduduk Antakiyah, Allah juga menerangkan kebesaran dan kekuasaan-Nya di alam yang luas serta mengandung banyak rahasia dan ilmu dalam surah ini.

Yang terakhir ini perlu dipahami oleh orang-orang yang beriman. Kesemuanya dikemukakan sebagai penghibur hati Nabi Muhammad saw., dan untuk menambah keyakinan orang-orang beriman yang sedang mengalami tekanan-tekanan dari kaum musyrikin. Pembacaan surah yasin tentunya tidak hanya pada acara-acara ritual, tetapi juga dikaji dalam kaitannya peningkatan ilmu pengetahuan, seperti mengkaji bidang astronomi dan pengetahuan alam lainnya.⁸¹

Bagi masyarakat Desa Dlimas pembacaan surah yasin sudah menjadi rutinan setiap malam jum'at. Baik dilakukan bersama *jam'iyah*

⁸¹ Al-Qur'an dan Tafsirnya Jilid VIII, h.257.

maupun dilakukan sendiri dirumah masing-masing. Masyarakat percaya bahwa surah yasin yang dibacakan untuk arwah sanak keluarga yang sudah meninggal, bacaannya akan sampai kepada mereka dan dapat mengurangi pedihnya siksa kubur. Inilah salah satu alasan surah yasin dianggap sakral dan keramat bagi masyarakat.

2. Pembacaan Ratibul Hadad

Ratibul Hadad telah dikenal oleh hampir seluruh umat muslim seluruh penjuru dunia. Ratibul Hadad disusun oleh Al-Imam Al-Habib Abdullah bin Alawi Al-Haddad. Isi kandungan ratibul hadad sebagian besar bersumber dari al-Qur'an, hadits Nabi Muhammad saw., dan kumpulan do'a-do'a karangan ulama yang kemudian dirangkum dalam satu susunan kitab ratibul hadad. Maka dengan membaca ratibul hadad, secara tidak langsung telah mengamalkan bacaan-bacaan yang telah diajarkan dan telah dilakukan oleh Rasulullah dan para ulama terdahulu. Adapun tujuan lain dari pembacaan ratibul hadad bagi masyarakat Desa Dlimas yakni sebagai berikut:

- a. Mengharapkan ridha Allah swt.
- b. Hendak menjadi hamba yang senantiasa mengingat akan kebesaran Allah swt., melalui perantaraan dzikir.
- c. Agar diberi berkah kehidupannya, khusnul khatimah akhir hayatnya, dan dapat terjaga dari segala bencana, baik di daratan, lautan maupun udara.⁸²

3. Pembacaan Shalawat Al-Barzanji

Al-Barzanji berasal dari nama pengarang kitab prosa dan puisi yang masyhur berhubungan dengan Nabi Muhammad saw. Kitab ini dikarang oleh Syekh Ja'far al-Barzanji bin Hasan bin Abdul Karim. Sebagian umat muslim meyakini bahwa bila dibacakan shalawat al-Barzanji ini dalam sebuah majelis, maka akan hadir ditengah mereka "nur" Muhammad. Segi prinsip dan tujuan dari pembacaan shalawat ini

⁸² Wawancara dengan Ibu Siti Rahmah, 22 Agustus 2021.

adalah ingin mencurahkan penghormatan kepada Rasulullah saw., dengan jalan membacakan riwayat hidupnya.⁸³

Sejak awal Islam masuk ke Indonesia, tradisi pembacaan shalawat al-Barzanji telah banyak dipraktikkan oleh kalangan umat muslim. Kitab tersebut berisi tentang kehidupan Nabi Muhammad saw., dari masa belia hingga beliau diangkat menjadi rasul, silsilah keturunan nabi, sifat mulia yang dimiliki nabi, dan berbagai peristiwa yang dapat menjadi panutan bagi umat muslim.

Pembacaan shalawat al-Barzanji bagi masyarakat Desa Dlimas merupakan sesuatu yang sudah semestinya dilakukan setiap kali melakukan peringatan maulid, rutinan malam senin, pernikahan dan sebagainya. Pendapat ini tidak memiliki tuntunan maupun dasar sunnah, baik dari sahabat, tabi'in, tabi'it-tabi'in maupun dari Rasulullah sendiri. Tidak ada dalil syara' yang yang mensyari'atkan pembacaan shalawat al-Barzanji harus dilakukan dalam peringatan-peringatan keislaman.⁸⁴ Akan tetapi, tradisi ini dapat membuka ruang besar bagi masyarakat untuk bersosialisasi antara satu dengan yang lainnya, sehingga dapat mempererat tali silaturahmi.

4. Selamatan Bumi

Selamatan yaitu makan-makan bersama dan berdo'a kepada Allah swt. Selamatan dalam hal ini merupakan bentuk rasa syukur kepada Allah swt., atas segala nikmat yang diberikan kepada kita selama ini. Maka dari itu, wujud dari syukur masyarakat Desa Dlimas yakni mengeluarkan sedikit banyak dari penghasilan mereka untuk di sedekahkan. Baik hasil dari pertanian, perkebunan maupun perindustrian yang nantinya secara sukarela dibawa dalam kegiatan tradisi baritan. Semua makanan, hasil bumi dan kudapan yang dibawa dapat dinikmati bersama setelah pembacaan surah yasin, ratibul hadad,

⁸³ Al-Mushar Firandi, *Barzanji dalam Kajian Perspektif Moderen dan Budaya Masyarakat Bugis di Kelurahan Ujung Kecamatan Lilirilau Kabupaten Soppeng*, (Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar, 2017), h.11.

⁸⁴ Wawancara dengan Ibu Masriati, 19 Agustus 2021.

dan shalawat al-barzanji selesai. pengadaaan selamatan dalam tradisi baritan dapat menjadi media bagi masyarakat untuk membiasakan diri bersedekah.

5. Lek-lekan

Lek-lekan berasal dari kata *melek* atau begadang (tidak tidur semalam penuh). Lek-lekan pada masyarakat tertentu biasanya dilakukan sebelum diadakannya pesta pernikahan atau khitanan. Sementara itu, pada masyarakat Desa Dlimas lek-lekan masuk ke dalam salah satu rangkaian kegiatan dalam tradisi baritan. Beberapa warga masyarakat berkumpul untuk lek-lekan di tempat pelaksanaan baritan. Mereka berbincang satu sama lain, makan bersama dengan sekelompok masyarakat hingga karaoke dan bermain kartu remi. Kegiatan ini dilakukan hingga tengah malam menjelang do'a tolak balak. Tujuannya agar warga masyarakat semakin guyub rukun dan meningkatkan kebersamaan serta tidak bosan karena terlalu lama menunggu.

Lek-lekan dalam perspektif masyarakat Desa Dlimas modern sudah mengalami banyak pergeseran. Yang mana istilah awal dari lek-lekan yakni begadang/tidak tidur semalaman. Sedangkan lek-lekan pada praktiknya lebih kepada kegiatan pengisi dalam tradisi baritan yang salah satu tujuannya agar masyarakat bisa bersama-sama berpartisipasi dalam acara inti yakni do'a tolak balak. Sehingga setelah acara inti terlaksana, masyarakat sudah diperbolehkan untuk pulang.

6. Do'a Tolak Balak

Do'a yang dipanjatkan oleh seseorang kepada Allah swt., Tuhan semesta alam, agar mendapatkan perlindungan dari berbagai malapetaka, bencana atau kemalangan lainnya. Do'a ini juga merupakan salah satu bentuk penerapan rasa terima kasih seorang hamba kepada Allah swt., atas segala nikmat yang telah di anugerahkan selama ini.

Pelaksanaan do'a tolak balak sudah berlangsung secara turun temurun dan menjadi sebuah tradisi yang mengakar bagi masyarakat Desa Dlimas dan bertahan dengan baik hingga sekarang. Karena bagi

mereka, do'a tolak balak hampir dianggap kewajiban yang harus ditunaikan agar tradisi yang baik warisan dari nenek moyang tetap lestari dan dapat menjadi pelajaran yang baik bagi generasi muda.⁸⁵

B. Motif Tradisi Baritan pada Bulan Dzulqa'dah Perspektif Masyarakat Desa Dlimas

1. Tradisi Baritan Perspektif Sesepeuh Desa

Tradisi baritan yang ada pada bulan Dzulqa'dah dalam keyakinan Sesepeuh Desa Dlimas merupakan sebuah bentuk sedekah bumi. Tradisi baritan ini dalam sejarahnya mengikuti kebudayaan Hindu. Kepercayaan Hindu mau tidak mau tetap melekat dalam hati mereka hingga terwujud dalam tradisi dengan praktiknya mengikuti naluri dan intuisi mereka.

Menurut Kyai Ghozali, tradisi baritan jatuhnya pada bulan Dzulqa'dah tiga malam Jum'at. Memang pada zaman dahulu setiap malam Jum'at masyarakat dianjurkan untuk *lek-lekan*. Masyarakat Desa Dlimas juga meyakini jika baritan itu pelaksanaannya pada bulan Dzulqa'dah. Pelaksanaannya dimulai dari ba'da isya (pembacaan yasin, pembacaan ratibul hadad, pembacaan shalawat, selamatan bumi, *lek-lekan* dan do'a tolak balak).

Masyarakat guyub rukun berpartisipasi dalam pelaksanaan tradisi baritan dengan antusias. Terkait rangkaian acara yang ada pada pelaksanaan tradisi baritan. Baik dari sesepeuh desa, tokoh agama, maupun tokoh masyarakat selalu mengawasi agar tidak adanya perkara yang menyimpang dari syariat agama yang mereka yakini yakni Islam.

Motif dari pelaksanaan tradisi baritan menurut sesepeuh desa yaitu agar dapat melestarikan tradisi adat desa yang dampak positifnya dapat membentuk kerukunan antar masyarakat. Zaman dahulu tradisi baritan hanya diisi dengan kumpul-kumpul, melakukan perbincangan yang

⁸⁵ Wawancara dengan Kyai Ghozali, 19 Agustus 2021.

tidak berfaedah bahkan tidak ada do'a tolak balak dan kegiatan keagamaan yang dilakukan. Namun sekarang ini, tradisi baritan lebih banyak diisi dengan kegiatan-kegiatan keislaman yang telah disebutkan sebelumnya, seperti pembacaan surah yasin, ratiban, dan maulidan.

Bahkan diceritakan pula oleh Kyai Ghozali, bahwa masyarakat Islam desa Dlimas zaman dahulu belum ada yang melaksanakan shalat lima waktu. Karena memang dulu Islam hanya difungsikan sebagai identitas semata bukan hal ihwal perbuatan keislaman dilakukan juga. Hingga sampai pada tahun 60-an pun masih banyak sesaji yang disiapkan dalam setiap acara masyarakat desa, seperti halnya sesaji yang diletakkan pada saat acara pernikahan, khitanan maupun acara besar lainnya. Beliau pun menegaskan bahwa; tradisi baritan dan tradisi adat lain yang baik akan tetap dipertahankan, karena tradisi-tradisi tersebut dilakukan dengan niat serta tujuannya baik menuju Allah swt., tidak ada kemusyrikan didalamnya.⁸⁶

Meskipun orang-orang dahulu belum paham hakikat agama Islam seperti shalat, puasa, bahkan bersuci sekalipun. Akan tetapi mereka sangat menjunjung tinggi tradisi, meskipun pelaksanaannya dengan cara apa adanya sesuai pemahaman mereka. Islam bagi mereka hanya nama karena pada waktu itu mereka tidak mengetahui agama lain selain agama Islam.⁸⁷

2. Tradisi Baritan Perspektif Tokoh Masyarakat

Tidak berbeda dengan sesepuh desa, tokoh masyarakat Desa Dlimas pun memahami tradisi baritan sebagai sebuah bentuk sedekah bumi. Menurut bapak Arifin, tradisi baritan penting sekali untuk dilakukan, disamping sedekah bumi juga merupakan wujud terima kasih kepada yang Maha Kuasa. Tradisi ini merupakan salah satu sarana berkumpul bagi masyarakat agar terjalin hubungan kemasyarakatan yang baik.

⁸⁶ Wawancara dengan Kyai Ghozali, 19 Agustus 2021.

⁸⁷ Wawancara dengan Mbah Tusri, 20 Agustus 2021.

Tidak ada sesaji di dalam pelaksanaan tradisi baritan. Satu tujuan kita yakni berdo'a minta kepada Allah swt., bahwa yang kita tempati semoga diberi keberkahan. Begitu pula terkait *ambengan*/selametan, tidak ada aturan khusus tentang makanan serta kudapan yang nantinya akan disajikan dalam pelaksanaan selametan bumi. Pendanaannya pun spontan, masyarakat melakukannya dengan sukarela untuk kegiatan selametan ini. Semua golongan masyarakat, tokoh agama, juga tokoh masyarakat desa ikut berpartisipasi dalam tradisi baritan ini. Antusias masyarakat pun cukup baik, meskipun kehadiran dalam tradisi baritan tidak bersifat wajib.

Di sisi lain, umumnya hari Jum'at dalam satu bulan berjumlah kurang lebih 3 sampai 4 kali. Jadi menurut tokoh masyarakat, alasan itulah yang menjadikan tradisi baritan dilakukan sebanyak tiga kali malam jum'at sebagai pengisi tradisi bulan Dzulqa'dah. Karena bagi mereka bulan Dzulqa'dah atau yang biasa disebut dengan bulan *Legeno* ini merupakan bulannya sedekah bumi. Selain alasan tersebut, seluruh masyarakat Desa Dlimas berharap do'a yang dipanjatkan sebanyak tiga kali ini akan lebih berpeluang untuk dikabulkan oleh Allah swt.⁸⁸

Tradisi ini pada intinya berdo'a bersama kepada Allah swt., agar dijauhkan dari balak. Selametan yang disajikan dalam tradisi baritan merupakan salah satu bentuk daya tarik, dengan harapan agar anak kecil dan generasi muda mau mengikuti tradisi baritan bersama orang-orang dewasa dan orangtua. Semua yang berkaitan dengan sajian selametan bumi, baik makanan, minuman maupun kudapan murni keikhlasan masyarakat.

Tradisi baritan bagi tokoh masyarakat Desa Dlimas penting untuk terus dilestarikan, agar kerukunan antar warga masyarakat selalu terjaga, apalagi menghadapi zaman yang serba online sekarang ini. Adapun terkait rangkaian acara yang ada di dalam tradisi baritan,

⁸⁸ Wawancara dengan Bapak Arifin, 22 Agustus 2021.

menurut subjektivitas tokoh masyarakat, sudah cukup mencakup semuanya, karena dari acara *ngaji* (keislaman) sampai acara bernuansa hiburan sudah ada di dalamnya.⁸⁹

3. Tradisi Baritan Perspektif Masyarakat Umum

Motif tradisi baritan pada bulan Dzulqa'dah bagi masyarakat umum sebagai berikut:

- a. Tradisi baritan merupakan bentuk sarana bagi masyarakat untuk bersilaturahmi dan bersedekah.
- b. Salah satu bentuk pengaplikasian rasa syukur kepada Allah swt., atas segala nikmat yang telah diberikan.
- c. Inti baritan pada do'a tolak balak dan itu sangat penting bagi keberlangsungan kehidupan masyarakat desa seterusnya.
- d. Untuk melestarikan tradisi dan adat peninggalan nenek moyang yang mereka anggap baik untuk terus dipertahankan.
- e. Sebagai wujud persatuan dan kesatuan bagi masyarakat.

Sesuai pernyataan yang disampaikan oleh Ibu Sholekhah, bahwa tradisi baritan dapat menjunjung kerukunan masyarakat.

"ah kudu mangkat ben nandani rukun karo liyane."

"ah harus berangkat agar menandakan rukun dengan warga lain."

Bagi Ibu Sholekhah, tradisi baritan sangat penting untuk terus dilestarikan. Yang mana tradisi ini merupakan salah satu sarana bagi masyarakat desa untuk mau mengeluarkan sedikit rezeki yang mereka punya untuk warga lain. Bisa saja kalau tidak diberi forum seperti ini, kesempatan untuk bersedekah tidak ada. Dan tidak akan ada pula kesempatan bagi kita untuk memberikan rezeki yang kita miliki untuk kebahagiaan orang lain. Dan beliau berharap semoga warga lain dapat menghargai adanya kegiatan tradisi baritan ini.⁹⁰

Sedangkan menurut pandangan Ibu Masriati yang juga termasuk warga masyarakat Desa Dlimas, do'a tolak balak yang terdapat dalam

⁸⁹ Wawancara dengan Bapak Sutrisno, 23 Agustus 2021.

⁹⁰ Wawancara dengan Ibu Sholekhah, 22 Agustus 2021.

salah satu rangkaian kegiatan tradisi baritan merupakan hal yang dapat berpengaruh terhadap keberlangsungan kehidupan masyarakat desa di masa depan, sehingga sangat penting dilakukan. Karena sekali lagi, tradisi ataupun ritual adat lain kembalinya adalah pada kepercayaan masing-masing orang. Dan beliau berharap, jika masih diberi umur panjang akan terus meramaikan tradisi baritan yang nantinya akan terus dilaksanakan.⁹¹

Sementara itu menurut Nafis, yang mana mewakili dari sebagian besar generasi muda Desa Dlimas, memandang tradisi baritan sebagai sebuah ajang keakraban bagi pemuda dan pemudi desa. Terkadang para pemuda memiliki banyak tugas sekolah, sibuk bermain ponsel hingga sibuk dengan dunia mereka sendiri. Dari sinilah generasi muda desa diperkenalkan dengan tradisi masyarakat yang sepatutnya mereka ketahui agar kelak dapat terus melestarikannya. Apalagi dalam rangkaian tradisi baritan banyak sekali kegiatan yang sangat sesuai dengan *style* anak muda, diantaranya: karaoke, bermain kartu remi, ataupun lek-lekan (begadang).⁹²

Pada intinya, tradisi baritan merupakan tradisi turun temurun yang perlu mendapat banyak perhatian. Bertujuan untuk sarana berkumpul masyarakat agar terjalin hubungan yang baik. Berdo'a bersama kepada Allah swt., agar dijauhkan dari balak dan malapetaka. Masyarakat secara umum mendukung pelaksanaan tradisi baritan, dan akan selalu menyempatkan untuk hadir meskipun hanya sebentar.

C. Makna Tradisi Baritan pada Bulan Dzulqa'dah di Desa Dlimas dengan Nilai Al-Qur'an

Living Qur'an adalah salah satu manifestasi pengkajian terhadap ayat-ayat Allah Ta'ala yang hidup di tengah Masyarakat. Ayat-ayat yang diterapkan oleh Masyarakat Desa Dlimas menjadi ayat yang hidup dan

⁹¹ Wawancara dengan Ibu Masriati, 19 Agustus 2021.

⁹² Wawancara dengan Zuhrotun Nafisa, 20 Agustus 2021.

dijadikan pedoman. Berkenaan dengan makna tradisi baritan pada bulan Dzulqa'dah yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa Dlimas Kecamatan Banyuputih Kabupaten Batang, ayat-ayat suci tersebut adalah sebagai berikut:

1. Makna Tradisi Baritan dengan al-Qur'an tentang Kemuliaan Bulan Dzulqa'dah

إِنَّ عِدَّةَ الشُّهُورِ عِنْدَ اللَّهِ اثْنَا عَشَرَ شَهْرًا فِي كِتَابِ اللَّهِ يَوْمَ خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ مِنْهَا أَرْبَعَةٌ حُرْمٌ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ فَلَا تَظْلِمُوا فِيهِنَّ أَنْفُسَكُمْ وَقَاتِلُوا الْمُشْرِكِينَ كَافَّةً كَمَا يُقَاتِلُونَكُمْ كَافَّةً وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ مَعَ الْمُتَّقِينَ - ٣٦

*“Sesungguhnya jumlah bulan menurut Allah ialah dua belas bulan, (sebagaimana) dalam ketetapan Allah pada waktu Dia menciptakan langit dan bumi, diantaranya ada empat bulan haram. Itulah (ketetapan) agama yang lurus, maka janganlah kamu menzalimi dirimu dalam (bulan yang empat) itu, dan perangilah kaum musyrikin semuanya sebagaimana mereka pun memerangi kamu semuanya. Dan ketahuilah bahwa Allah beserta orang-orang yang takwa.” (At-Taubah: 36).*⁹³

Firman Allah tersebut memperlihatkan kepada kita bahwasanya *Rabb* semesta alam telah mengisbatkan bilangan bulan dalam setahun ada dua belas, baik bulan Qamariyah maupun Syamsiyah. Di antara bulan-bulan yang dua belas itu ada empat bulan yang ditetapkan sebagai bulan haram (mulia) yaitu bulan Dzulqa'dah, bulan Dzulhijjah, bulan Muharram dan bulan Rajab. Pada bulan-bulan ini umat muslim haruslah menghormati dan dilarang melakukan keburukan, kemaksiatan bahkan peperangan. Syariat ini telah ditetapkan dan berlaku sejak masa Ibrahim dan Ismail berlanjut hingga utusan nabi terakhir yakni Nabi Muhammad saw., lalu disyariatkannya agama Islam di tengah mereka.⁹⁴

Pelaksanaan tradisi baritan pada bulan Dzulqa'dah bagi masyarakat Desa Dlimas sebagai salah satu bentuk penghormatan

⁹³ Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemah Special for Woman, h. 111.

⁹⁴ Al-Qur'an dan Tafsirnya Jilid IV, h.111.

terhadap bulan mulia ini dan menurut mereka bulan Dzulqa'dah merupakan bulannya tolak balak.

2. Makna Tradisi Baritan dengan al-Qur'an tentang Kebersamaan

Tradisi baritan pada bulan Dzulqa'dah yang dilakukan oleh masyarakat Desa Dlimas memberi pengajaran kepada masyarakat agar senantiasa mempertahankan persatuan dan kesatuan dalam berinteraksi antar masyarakat tanpa memedulikan status sosial, usia maupun golongan. Hal ini tercermin dalam beberapa rangkaian acara pada pelaksanaan tradisi baritan diantaranya, selamatan bumi dan lek-lekan. Dimana pada rangkaian acara ini semua golongan baik pria maupun wanita, pemuda-pemudi, maupun anak-anak bersama-sama mensukseskan pelaksanaan tradisi baritan.

Kalam Allah swt., di bawah ini mengingatkan hamba-Nya agar tetap berpegang teguh kepada ajaran-Nya, mengutamakan kebersamaan dan melarang mereka bercerai-berai. Hal ini terdapat dalam firman-Nya sebagai berikut:

وَاعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَىٰ شَفَا حُفْرَةٍ مِنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُمْ مِنْهَا - كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ - ١٠٣

“Dan berpegang teguhlah kamu semuanya pada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa jahiliah) bermusuhan, lalu Allah mempersatukan hatimu, sehingga dengan karunia-Nya kamu menjadi bersaudara, sedangkan (ketika itu) kamu berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari sana. Demikianlah, Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu agar kamu mendapat petunjuk.” (Ali-Imran: 103).⁹⁵

Dahulu pada masa jahiliyah kaum 'Aus dan kaum Khazraj sempat berselisih paham sehingga menimbulkan perang saudara selama beratus-ratus tahun. Lalu Allah menghadirkan Rasulullah saw., di antara mereka dengan membawa kebenaran agama Islam sehingga

⁹⁵ Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemah Special for Woman, h. 63.

keduanya berakhir masuk ke dalam agama Islam dan dengan kerendahan hati masing-masing saling mempersatukan diri. Allah pula yang telah menenggelamkan sifat dendam dan memadamkan api permusuhan dari keduanya, hingga keduanya menjadi bersaudara juga saling mengasihi dan membawa kedamaian di antara mereka. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat-Nya, agar kaum Muslimin mendapat petunjuk dan mensyukuri nikmat agar nikmat itu terpelihara.⁹⁶

Ayat tersebut menyiratkan bahwasanya nilai-nilai solidaritas, kekompakan, dan ukhuwah itu penting. Mengingat permusuhan dan peperangan tidak pernah berdampak baik dan hanya berakhir dengan kehancuran umat. Sedangkan kebersamaan dan saling mencintai akan berujung kebahagiaan.

3. Makna Tradisi Baritan dengan al-Qur'an tentang Syukur

Diantara banyaknya nash al-Qur'an tentang syukur. Dibawah ini akan diuraikan ayat-ayat yang paling relevan dengan permasalahan yang sedang penulis kaji. Antara lain sebagai berikut:

– وَمِنْ رَحْمَتِهِ جَعَلَ لَكُمُ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ لِتَسْكُنُوا فِيهِ وَلِتَبْتَغُوا مِنْ فَضْلِهِ وَلِعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

٧٣–

*“Dan adalah karena rahmat-Nya, Dia Jadikan untukmu malam dan siang, agar kamu beristirahat pada malam hari dan agar kamu mencari sebagian karunia-Nya (pada siang hari) dan agar kamu bersyukur kepada-Nya” (Al-Qashas: 73).*⁹⁷

Perputaran siang dan malam berikut tiap-tiap faedahnya, yakni siang dimanfaatkan untuk bekerja dan malam dimanfaatkan untuk rehat juga melepas lelah, dengannya tenaga yang telah dihabiskan pada siang hari akan kembali pulih sepenuhnya. Hal tersebut termasuk kenikmatan agung dari Allah Ta'ala yang sangat berharga dan harus disyukuri.⁹⁸

⁹⁶ Al-Qur'an dan Tafsirnya Jilid II, h. 15-16.

⁹⁷ Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemah Special for Woman, h. 394.

⁹⁸ Al-Qur'an dan Tafsirnya Jilid VII, h. 333.

Allah Ta'ala dalam firman-Nya memberi peringatan terhadap orang yang beriman agar selalu mensyukuri nikmat-Nya, berikut ini:

وَاذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ ۗ

”Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu memaklumkan, “Sesungguhnya jika kamu bersyukur, niscaya Aku akan menambah (nikmat) kepadamu, tetapi jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka pasti azab-Ku sangat berat.” (Ibrahim: 7).⁹⁹

Mensyukuri anugerah Allah dapat dilakukan dengan tiga tahapan, yakni: bersyukur dengan hati, bersyukur dengan lisan dan yang ketiga adalah bersyukur dengan seluruh anggota badan. Bersyukur dengan hati dapat dimanifestasikan dengan sepenuh hati berterima kasih kepada Allah swt., atas segala karunia yang telah diberikan kepada hamba-Nya. Bersyukur dengan lisan dapat diartikan dengan membiasakan lisan kita untuk memuji Allah dengan minimal mengucapkan *Alhamdulillah* ketika diberi sebuah kenikmatan. Sementara itu bersyukur dengan seluruh anggota badan ialah dengan mengamalkan perbuatan yang baik dan menghindari perbuatan yang dibenci Allah swt.

Salah satu cara bersyukur versi masyarakat Desa Dimas adalah dengan penyelenggaraan tradisi baritan. Sebab Allah Ta'ala telah memberikana begitu banyak kenikmatan yang tiada terkira. Baiknya lingkungan yang ditempati, mata pencaharian yang ditekuni dan juga nikmat kehidupan yang tidak pernah terhitung nilainya.

Kemudian melalui karunia yang senantiasa Allah anugerahkan kepada umat muslim, sepatutnya bagi mereka bersyukur kepada Allah akan semua kenikmatan yang telah Allah limpahkan, dengan cara menunaikan ketentuan yang sudah Allah tetapkan. Juga Allah menyerukan terhadap manusia agar tidak mengkufuri nikmat Allah dengan memanifestasikan sesuatu di luar garis ketentuan Allah. Sesuai dengan firman Allah swt., berikut ini:

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ ۝١٥٢

⁹⁹ Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemah Special for Woman, h. 256.

“Maka ingatlah kepada-Ku, Aku pun akan ingat kepadamu. Bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu ingkar kepada-Ku.” (Al-Baqarah: 152).¹⁰⁰

4. Makna Tradisi Baritan dengan al-Qur’an tentang Sedekah

مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنْبَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلٍ فِي كُلِّ سُنْبُلَةٍ
-مِئَةُ حَبَّةٍ وَاللَّهُ يُضَاعِفُ لِمَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ - ٢٦١

“Perumpamaan orang yang menginfakkan hartanya di jalan Allah seperti sebutir biji yang menumbuhkan tujuh tangkai, pada setiap tangkai ada seratus biji. Allah melipatgandakan bagi siapa yang Dia kehendaki, dan Allah Mahaluas, Maha Mengetahui.” (Al-Baqarah: 261).¹⁰¹

Ayat ini menggambarkan bahwasanya Allah akan menumbuhkan dan melipatgandakan perbuatan baik yang dikerjakan oleh seorang hamba. Sebagaimana berseminya tumbuhan padi yang ditanam oleh petani pada tanah yang subur. Maka keuntungan yang nantinya didapatkan akan kembali kepada yang menanam. Hal tersebut pula yang dapat menggambarkan keuntungan bersedekah bagi orang yang membiasakannya yakni dapat menjadi surplus yang berlipatganda.¹⁰²

Allah Ta’ala Maha Mengetahui segala hal ihwal hamba-Nya. Mereka yang layak dianugerahi ganjaran berlipat-lipat merupakan hamba yang bersedia dengan sepenuh hati menginfakkan sebagian hartanya di jalan Allah dan demi kepentingan umat, keperluan pendidikan bangsa dan agama, dan bertujuan untuk menegakkan kebenaran, serta kepentingan-kepentingan lain yang akan mendorong umat kepada keselamatan di dunia juga di akhirat.

Memanifestasikan harta benda dengan mengharap ridha Allah Ta’ala dengan menunaikan kewajiban zakat ataupun mengamalkan kesunahan dengan bersedekah yang tujuannya demi kepentingan umat,

¹⁰⁰ Departemen Agama RI, Al-Qur’an dan Terjemah Special for Woman, h. 23.

¹⁰¹ *Ibid*, h. 44.

¹⁰² Al-Qur’an dan Tafsirnya Jilid II, h. 392.

perkembangan ilmu pengetahuan dan untuk penyiaran agama Islam ialah hal yang sangat dikehendaki Allah, agama dan juga syara'.¹⁰³

Tradisi baritan inilah yang menjadi salah satu sarana di mana masyarakat desa diberi kesempatan untuk menafkahkan hartanya di jalan Allah swt., dengan jalan sunnah yakni sedekah. Barangkali, jika tidak diberi forum seperti ini, kesempatan untuk menjalankan sunnah-Nya tidak ada.

5. Makna Tradisi Baritan dengan al-Qur'an tentang Do'a

وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ
-دَاخِرِينَ - ٦٠

*"Dan Tuhan-mu berfirman, "Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Aku Perkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang sombong tidak mau menyembah-Ku akan masuk neraka Jahannam dalam keadaan hina dina." (Ghafir: 60).*¹⁰⁴

Dari ayat tersebut, Allah telah memberi perintah kepada kaum muslimin agar senantiasa berdo'a kepada Allah saja. Apabila manusia berkenan menunaikan hal tersebut, hadirilah secercah harapan bagi mereka bahwa Allah Ta'ala akan mengabulkan do'a itu. Ayat di atas mengindikasikan peringatan keras Allah terhadap hamba-Nya yang sombong dan tidak mau beribadat serta berdo'a di hadapan Allah swt. Didalam firman itu pula, terkandung bentuk seruan Allah Ta'ala terhadap kaum muslim agar kebaikan serta kebahagiaan di dunia maupun akhirat kelak dapat diperoleh.

Do'a merupakan salah satu bentuk sarana untuk berkomunikasi antara hamba dengan Allah swt., bukan semata-mata memohon pertolongan Allah swt., akan tetapi juga suatu kebutuhan dalam rangkaian ibadah. Do'a tolak balak pada tradisi baritan relevan dengan ayat tentang dikabulkannya do'a.

¹⁰³ *Ibid*, h. 393-394.

¹⁰⁴ Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemah Special for Woman, h. 474.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penulis mendasarkan diri pada penelitian yang telah dilakukan berkaitan dengan tradisi baritan pada bulan Dzulqa'dah di Desa Dlimas Kecamatan Banyuputih Kabupaten Batang dengan metodologi studi living Qur'an, beberapa hal yang dapat disimpulkan adalah sebagai berikut:

1. Praktik tradisi baritan di Desa Dlimas dilaksanakan pada tiga malam jum'at bulan Dzulqa'dah setiap tahunnya, tepatnya malam hari selepas shalat isya' sekitar pukul 19.30 WIB - 00.15 WIB di perempatan desa. Rangkaian kegiatannya adalah sebagai berikut: Pertama, pembacaan surah yasin. Kedua, pembacaan ratibul hadad. Ketiga, pembacaan shalawat al-barzanji. Keempat, selamatan bumi. Kelima, *lek-lekan* (begadang, hingga pelaksanaan do'a). Keenam, do'a tolak balak.
2. Makna tradisi baritan pada bulan Dzulqa'dah di Desa Dlimas Kecamatan Banyuputih Kabupaten Batang dengan nilai al-Qur'an, diantaranya sebagai berikut: 1) Makna tradisi baritan pada al-Qur'an Surah at-Taubah Ayat 36 tentang kemuliaan bulan Dzulqa'dah. 2) Makna tradisi baritan dengan al-Qur'an Surah Ali-Imran Ayat 103 tentang kebersamaan. 3) Makna tradisi baritan dengan al-Qur'an Surah al-Qashash Ayat 73, al-Qur'an Surah Ibrahim Ayat 7, dan al-Qur'an Surah al-Baqarah Ayat 152 tentang syukur. 4) Makna tradisi baritan dengan al-Qur'an Surah al-Baqarah Ayat 261 tentang sedekah. 5) Makna tradisi baritan dengan al-Qur'an Surah Ghafir Ayat 60 tentang Do'a.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, ada beberapa saran yang mudah-mudahan bermanfaat bagi para peneliti selanjutnya. Adapun saran-saran yang akan penulis kemukakan, antara lain sebagai berikut:

1. Peneliti diharapkan dapat mengembangkan penelitian ini lebih luas dan mendalam, sehingga akan membuahkan hasil penelitian yang dapat memberi kesan inspiratif bagi para pembaca.
2. Peneliti diharapkan mampu mengemukakan teori dan konsep studi living Qur'an dengan sebaik-baiknya, agar kemukjizatan al-Qur'an lebih terjaga dan dapat memperoleh ridha Allah swt.
3. Peneliti juga diharapkan mampu memaparkan hadis-hadis yang dapat mendukung penjelasan dari makna ayat dalam al-Qur'an.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahimsa-Putra, Heddy Shri. *The Living Al-Qur'an: Beberapa Perspektif Antropologi*. Jurnal Walisongo, Volume 20, Nomor 1, Mei 2012.
- Atabik, Ahmad. *The Living Qur'an: Potret Budaya Tahfiz Al-Qur'an Di Nusantara*. Jurnal Penelitian, Vol. 8, No.1, Februari 2014.
- Badriyah, Zaenab Lailatul, *Praktik Khataman al-Qur'an di Hotel Grasia (Studi Living Qur'an)*, Semarang: Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo, 2018.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemah Special for Woman*, Bandung: PT. Sygma Exagrafika, 2009.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jakarta: Widya Cahaya, 2011.
- Firandi, Al-Mushar. *Barzanji dalam Kajian Perspektif Moderen dan Budaya Masyarakat Bugis di Kelurahan Ujung Kecamatan Lilirilau Kabupaten Soppeng*, Makassar: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar, 2017.
- Fitri, Wanseha. *Nilai Ta'awun dalam Tradisi Begawi (Kajian Living Qur'an)*, Lampung: Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan, 2019.
- Fitriana, Muhammad Azizan dan Agustinus Choirunnisa. *Studi Living Qur'an di Kalangan Narapidana: Studi Kasus Presantren at-Taubah Lembaga Pemasyarakatan Kab. Cianjur-Jawa Barat*, Jurnal Mlsykat, Volume 03, Nomor 02, Desember 2018.
- Ghoffar, M. Abdul dan Abdurrahman Muth'i, terj. *Tafsir Ibnu Katsir*, Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2004.
- Hidayah, Anilta. *Praktik Ritual Satu Muharram di Desa Traji Kecamatan Parakan Kabupaten Temanggung (Kajian Living Hadis)*. Semarang: Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo, 2019.
- <http://desadlimas.blogspot.com/2014/11/nama-nama-dukuh-dan-potensinya.html>
- <https://dictionary.cambridge.org/us/dictionary/english/tradition>
- <https://nu.or.id/amp/daerah/tradisi-barian-untuk-syukuri-hari-proklamasi-kemerdekaan-Rowa3>

- Kastolani, Abdullah Yusof. Relasi Islam dan Budaya Lokal, Studi Tentang Tradisi Nyadran di Desa Sumogawe Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang. *Jurnal Kontemplasi*, Volume 04, Nomor 01, Agustus 2016.
- Ma'ruf, Amari, dan Nur Hadi. *Mengkaji Ilmu Tafsir*, Solo: PT. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2014.
- Mohtador, Moh. Pemaknaan Ayat al-Quran dalam Mujahadah: Studi Living Qur'an di PP Al-Munawwir Krapyak Komplek Al- Kandiyas, dalam *Jurnal Penelitian*, Vol. 8, No. 1, Februari 2014.
- Purba, Fatimah. Pendekatan dalam Studi al-Qur'an: Studi tentang Metode dan Pendekatan al-Qur'an, *Jurnal As-Salam*, Vol.1, No. 2, September-Desember 2016.
- Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa (RPJMDes) Desa Dlimas 2020-2025.
- Rofiq, Ainur. Tradisi Slametan Jawa dalam Perspektif Pendidikan Islam, *Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, Volume 15 Nomor 2, September 2019.
- Sayyida. *Asyhur Al-Hurum menurut Perspektif Al-Qur'an (Studi Komparatif antara Mutawalli al-Sya'rawi dan Sayyid Quthb dan Relevansinya Saat Ini*, Jakarta: Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah, 2018.
- Silaen, Sofar. *Metodologi Penelitian Sosial untuk Penulisan Skripsi dan Tesis (Ed. Revisi)*, Bogor: In Media. 2018.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: CV. Alfabeta, 2013.
- Sulaiman, Ed. *Pedoman Penulisan Skripsi*, Semarang: Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo, 2020.
- Sumanto dan Izak Y.M Lattu, Ed. *Tradisi dan Kebudayaan Nusantara*, Semarang: eLSA Press, 2019.
- Syarifuddin, M. Mansur. Islam dan Tradisi Baritan, dalam *Ibda' Jurnal Kebudayaan Islam*, Vol. 11, No.1, Januari-Juni 2013.
- Tim Redaksi Kamus Bahasa Indonesia. *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008.

- Wildah, Adiba Zahrotul. *Sinkretisme Agama : Kasus Ritual Baritan (Sedekah Bumi) di Desa Asemdayong Pemasang*, Jakarta: Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah, 2018.
- Zaman, Akhmad Roja Badruz. Living Qur'an dalam Konteks Masyarakat Pedesaan (Studi pada Magisitas al-Qur'an di Desa Mujur Lor, Cilacap). *Jurnal Potret Pemikiran*, Vol. 24, No.2, 2020.
- Wawancara dengan Kyai Ghozali, Sesepuh Desa Dlimas Kecamatan Banyuputih Kabupaten Batang.
- Wawancara dengan Ibu Siti Rohmah, Tokoh Masyarakat Desa Dlimas Kecamatan Banyuputih Kabupaten Batang.
- Wawancara dengan Ibu Masriati, Masyarakat Umum Desa Dlimas Kecamatan Banyuputih Kabupaten Batang.
- Wawancara dengan Bapak Arifin, Tokoh Masyarakat Desa Dlimas Kecamatan Banyuputih Kabupaten Batang.
- Wawancara dengan Bapak Sutrisno, Tokoh Masyarakat Desa Dlimas Kecamatan Banyuputih Kabupaten Batang.
- Wawancara dengan Ibu Sholekhah, Masyarakat Umum Desa Dlimas Kecamatan Banyuputih Kabupaten Batang.
- Wawancara dengan Zuhrotun Nafisa, Masyarakat Umum Desa Dlimas Kecamatan Banyuputih Kabupaten Batang.

DAFTAR PERTANYAAN

A. Pertanyaan Wawancara untuk Sesebuah Desa

- 1) Apakah pengertian tradisi baritan?
- 2) Bagaimana sejarah tradisi baritan?
- 3) Mengapa tradisi baritan dilaksanakan pada tiga malam Jum'at pada bulan Dzulqa'dah?
- 4) Bagaimana pelaksanaan tradisi baritan di Desa Dlimas?
- 5) Bagaimana peran masyarakat dalam pelaksanaan tradisi baritan?
- 6) Adakah dalil al-Qur'an maupun hadits yang mendukung pelaksanaan tradisi baritan?
- 7) Sejauh mana sesebuah desa mengawasi pelaksanaan tradisi baritan?
- 8) Apa motif dilaksanakannya tradisi baritan di Desa Dlimas?
- 9) Apakah dalam pelaksanaan tradisi baritan terdapat ketidaksesuaian dengan ajaran islam?
- 10) Apa saja nilai-nilai agama islam yang terkandung dalam tradisi baritan?

B. Pertanyaan Wawancara untuk Tokoh Masyarakat

- 1) Apa makna tradisi baritan bagi Bapak selaku tokoh masyarakat?
- 2) Seberapa penting tradisi baritan bagi masyarakat desa Dlimas?
- 3) Jika ada, apa sesaji yang digunakan dalam pelaksanaan tradisi baritan?
- 4) Bagaimana pendanaan dalam pelaksanaan tradisi baritan?
- 5) Siapa saja yang berpartisipasi dalam tradisi baritan?
- 6) Apakah masyarakat diwajibkan untuk mengikuti tradisi baritan?
- 7) Bagaimana antusias masyarakat dengan diadakannya tradisi baritan?
- 8) Apa motif dilaksanakannya tradisi baritan pada tiga malam Jum'at pada bulan Dzulqa'dah?

C. Pertanyaan Wawancara untuk Masyarakat Umum

- 1) Apa makna tradisi baritan bagi masyarakat Desa Dlimas?
- 2) Seberapa antusias Anda dengan adanya tradisi baritan?
- 3) Apa yang menyebabkan Anda antusias dengan diselenggarakannya tradisi baritan?
- 4) Apa tujuan Anda mengikuti tradisi baritan?
- 5) Bagaimana tanggapan Anda terhadap penarikan iuran?
- 6) Seberapa penting tradisi baritan bagi Anda?
- 7) Bagaimana tanggapan Anda mengenai tradisi baritan yang telah dilaksanakan selama ini?

DAFTAR INFORMAN

- 1) Nama : Ghozali
Usia : 72 tahun
Peran : Kyai Desa/Sesepuh Desa
- 2) Nama : Tusri
Usia : 78 tahun
Peran : Sesepuh Desa
- 3) Nama : Sukiswo
Usia : 46 tahun
Peran : Tokoh Masyarakat
- 4) Nama : Siti Rahmah
Usia : 49 tahun
Peran : Tokoh Masyarakat
- 5) Nama : Arifin
Usia : 49 tahun
Peran : Tokoh Masyarakat
- 6) Nama : Singgih Setyawan
Usia : 29 tahun
Peran : Tokoh Masyarakat
- 7) Nama : Sutrisno
Usia : 39 tahun
Peran : Tokoh Masyarakat
- 8) Nama : Masriati
Usia : 43 tahun
Peran : Masyarakat Umum
- 9) Nama : Zuhrotun Nafisa
Usia : 21 tahun
Peran : Masyarakat Umum
- 10) Nama : Singgih Setyawan
Usia : 29 tahun

Peran : Tokoh Masyarakat
11) Nama : Azizi Anas
Usia : 26 tahun
Peran : Tokoh Pemuda
12) Nama : Sholekhah
Usia : 40 tahun
Peran : Masyarakat Umum

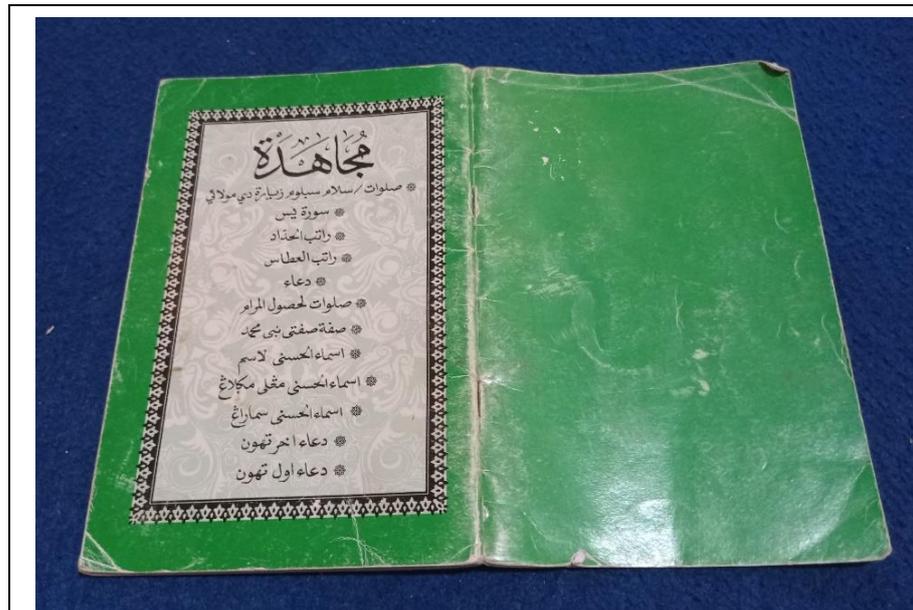
DOKUMENTASI



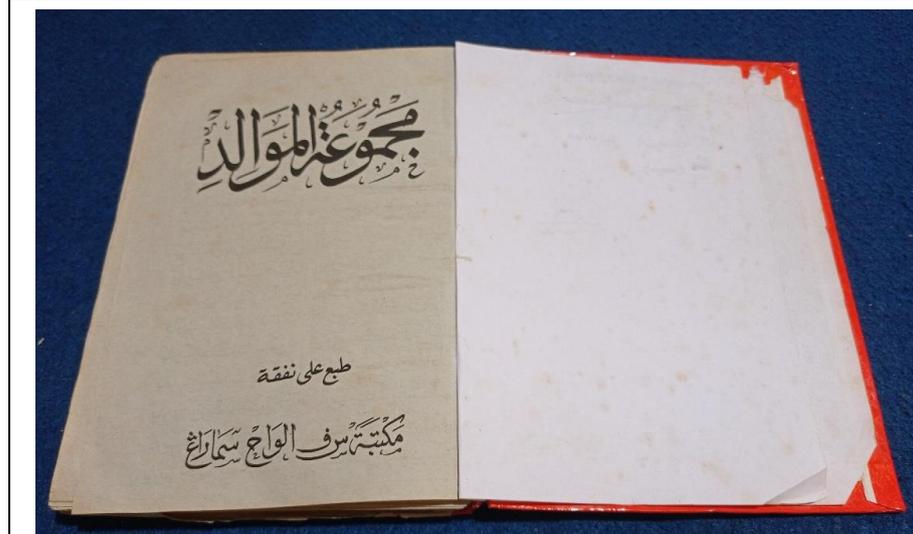
Gambar 1. Balai Desa Dimas Kec. Banyuputih, Batang



Gambar 2. Sebagian Sajian Selamatan Bumi



Gambar 3. Kitab Yasin dan Ratibul Hadad



Gambar 4. Kitab Shalawat Al-Barzanji



Gambar 5. Selamatan Bumi dan Lek-lekan



Gambar 6. Do'a Tolak Balak

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Arifatul Maulidiyah
Tempat, Tanggal Lahir : Batang, 07 Juli 1999
Alamat : Dlimas RT/03 RW/02 Banyuputih, Batang
E-mail : arifamauli9@gmail.com
No. Hp : 085201427616
Nama Orang Tua : 1. Ayah : Muchidin
2. Ibu : Masriati

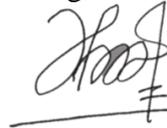
A. Jenjang Pendidikan Formal

1. TK Marsudirini Utami Dlimas
2. MI Islamiyah Dlimas
3. Mts NU 02 Gringsing
4. MA NU 01 Banyuputih

B. Jenjang Pendidikan Non Formal

1. PP. Al-Hikmah Sawangan, Gringsing
2. PP. Daarun Najaah, Jerakah Tugu Semarang

Semarang, 30 September 2021



Arifatul Maulidiyah

NIM: 1704026069